



**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER
ANAK DI DUSUN SEI SITORUS, DESA SEI JAWI JAWI KECAMATAN
PANAI HULU KABUPATEN LABUHAN BATU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*


Oleh :

SITI MARYAM
NIM. 0309171022

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II


Dr. Eka Susanti M. Pd
NIP.197105261994022001


Fatkhur Rohman, M.A
NIP.198503012015031002

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willem Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK DI DUSUN SEI SITORUS, DESA SEI JAWI JAWI KECAMATAN PANAI HULU KABUPATEN LABUHAN BATU” yang disusun oleh SITI MARYAM yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

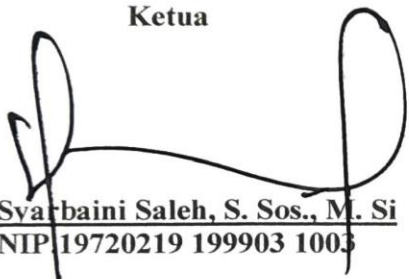
24 Februari 2022 M

23 Rajab 1443 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

Ketua



Syaibaini Saleh, S. Sos., M. Si
NIP.19720219 199903 1003

Sekretaris



Nasrul Syakur Chaniago, M. Pd
NIP. 19970808 2008011014


Anggota Penguji




1. Dr. Eka Susanti, M.Pd
NIP. 19710526 1994022001



2. Fatkhur Rohman, M.A
NIP. 198503012015031002




3. Nuriza Dora, S.Sos, M.Hum
NIDN. 1100000079



4. Ripho Delzy Perkasa, M.Pd
NIP. 198703192019031006

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**



Dr. H. Mardianto, M.Pd
NIP. 196712121994031004

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Hal : Skripsi Siti Maryam

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr.,Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Siti Maryam
Nim : 0309171022
Jurusan/ Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
IDENTITAS GENDER ANAK DI DUSUN SEI SITORUS,
DESA SEI JAWI JAWI, KECMATAN PANAI HULU,
KABUPATEN LABUHAN BATU

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut sudah dapat diterima untuk
diajukan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial UIN SU Medan.

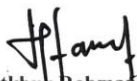
Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan
terimakasih Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 20 Juni 2022

Pembimbing Skripsi I


Dr. Eka Susanti M. Pd
NIP : 197105261994022001

Pembimbing Skripsi II


Fatkhur Rohman, M.A
NIP : 198503012015031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Maryam
Nim : 0309171022
Jurusan/ Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
IDENTITAS GENDER ANAK DI DUSUN SEI SITORUS,
DESA SEI JAWI JAWI, KECMATAN PANAI HULU,
KABUPATEN LABUHAN BATU

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 20 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Siti Maryam
NIM : 0309171022

MOTTO

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٢٤٤﴾

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai terhadap orang yang sombong dan membanggakan diri

ABSTRAK



Nama : Siti Maryam
NIM : 0309171022
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Pembimbing I : Dr. Eka Susanti M. Pd
Pembimbing II : Fatkhur Rohman, M.A
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu

Abstrak: Skripsi ini menganalisa tentang peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan identitas gender anak. Untuk menjelaskannya, penelitian ini menggunakan teori Skema Gender dan teori Labelling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi Pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, anak dan masyarakat. Untuk menjawab pertanyaan penelitian menggunakan Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa penanaman Identitas Gender yang dilakukan oleh orang tua mayoritas hampir sama. Dalam proses penanaman Identitas Gender orang tua mengenalkan terlebih dahulu jenis kelamin, lalu mengajarkan menjaga jenis kelamin, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, dan memberikan barang, mainan dan pakaian serta warna sesuai dengan Identitas Gender anak. Lalu anak akan mengeskpresikan dirinya sesuai dengan apa yang telah diajarkan sejak ia kecil, cara dia memandang dirinya sebagai laki laki atau perempuan lalu bertindak sesuai dengan apa yang menurutnya benar dan menggambarkan dirinya dengan menggunakan barang dan pakaian sesuai dengan identitas gender.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Identitas Gender, Anak

Pembimbing Skripsi I

Dr. Eka Susanti M. Pd
NIP.197105261994022001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran ALLAH SWT atas rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat dan salam kita ucapkan kepada baginda Rasulullah nabi Muhammad SAW sebagai Uswatun Hasanah bagi seluruh umat manusia. Semoga dengan memperbanyak banyak kepada beliau menjadikan kita salah satu umatnya yang mendapat syafa'at di hari kelak.

Skripsi ini berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu*” disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU. Melalui tulisan ini pula, penyusun menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus, teristimewah kepada orang tua tercinta, Ayah saya **Muhammad Bebas** dan Ibu Saya **Wardiah Ritonga** dan Keenam saudara saya **Thamrin Syahputra, Rubiah Nasution, Marina, Alvi Syahrin, Aldi Tampan Abadi, dan Ahmad Tamsil** yang selalu membantu dan menyemangati penyusun dari kuliah hingga penyusunan skripsi ini selesai. Penyusun menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penyusun patut menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak **Syahrin Harahap, M.A.** selaku Rektor UIN SU beserta wakil Rektor I, II dan III
2. Bapak **Dr. Mardianto, M. Pd,** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah iii dan Keguruan UIN SU beserta wakil Dekan I, II dan III.
3. Bapak **Syarbaini Saleh, S. Sos, M. Si.** selaku ketua jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Bapak **Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd.** selaku Sekretaris Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial UIN SU.

5. Ibu **Dr. Eka Susanti, M.Pd.** selaku pembimbing I yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberi saran-saran yang sangat berharga untuk saya dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak **Fatkhur Rohman, M.A.** selaku pembimbing II yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberi saran-saran yang sangat berharga untuk saya dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak **Hadis Purba Drs, M.A.** selaku dosen penasehat akademik yang senantiasa memberikan nasihat, saran dan bimbingannya kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan.
8. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
9. Bapak Kepala Desa Sei Jawi Jawi Bapak **Sumarno** beserta Staf dan Pegawai.
10. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda tercinta **Muhammad Bebas** dan Ibunda tercinta **Wardiah Ritonga**, yang tidak henti-hentinya melimpahkan cinta dan kasih sayang, mendukung dan senantiasa mendoakan penulis dalam segala hal sehingga penulis mampu meraih meraih gelar Sarjana Strata 1 (S1) seperti yang mereka harapkan.
11. Saudara Dekat saya **Thamrin Syahputra, Rubiah Nasution, Marina, Alvi Syahrin, Aldi Tampan Abadi, Ahmad Tamsil** serta Kaka Ipar saya **Yusfebrina** dan abang ipar saya **Muhammad Zuhri** dan **Zunaidi Harahap** yang selalu ada disetiap masa.
12. Sahabat Karib saya **Rini Siregar** dan **Ayu Sahriani Dalimunthe** yang selalu memberi dukungan kepada saya.
13. Teman seperjuangan saya terkhususnya **Melly Muti'ah Hsb, Dita Anggriani, Zainab Batubara, Nurul Annisa, Rika Kumaya, Bella Novita Nasution** yang telah membantu saya dalam proses mengejar gelar Sarjana.
14. Teman-teman sekelas saya **Tadris IPS-I Stambuk 2017** yang namanya tidak dapat saya sebut satu persatu.

15. Dan Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jugalah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusunan mendapat pahala di sisi Allah SWT, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Medan, Mei 2022

Siti Maryam
NIM. 0309171022

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------------------------|
| <u>ABSTRAK</u> | v |
| <u>KATA PENGANTAR</u> | ii |
| <u>DAFTAR ISI</u> | v |
| <u>DAFTAR TABEL</u> | vii |
| <u>BAB I PENDAHULUAN</u> | 1 |
| <u>A. Latar Belakang Masalah</u> | 1 |
| <u>B. Identifikasi Masalah</u> | Error! Bookmark not defined. |
| <u>C. Rumusan Masalah</u> | 4 |
| <u>D. Tujuan Penelitian</u> | 4 |
| <u>E. Manfaat Penelitian</u> | 4 |
| <u>BAB II KAJIAN TEORI</u> | 5 |
| <u>A. Pengertian Gender</u> | 5 |
| <u>B. Identitas Gender</u> | 6 |
| <u>C. Karakteristik Identitas Gender</u> | 7 |
| <u>D. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas Gender</u> | 9 |
| <u>E. Teori Skema Gender</u> | 13 |
| <u>F. Konsep Sosiologi Gender</u> | 14 |
| <u>G. Tahap Perkembangan Identitas Gender</u> | 15 |
| <u>H. Pandangan Islam tentang Identitas Gender</u> | 16 |
| <u>I. Penelitian Relevan</u> | 19 |
| <u>BAB III METODE PENELITIAN</u> | 20 |
| <u>A. Jenis Penelitian</u> | 20 |
| <u>B. Tempat dan Waktu Penelitian</u> | 20 |
| <u>C. Objek Penelitian</u> | 21 |
| <u>D. Subjek Penelitian</u> | 21 |
| <u>E. Metode pengumpulan data</u> | 21 |
| <u>F. Teknik Analisis Data</u> | 22 |
| <u>G. Keabsahan Data</u> | 24 |

| | |
|--|----|
| <u>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</u> | 26 |
| <u>A. Temuan Umum Penelitian</u> | 26 |
| 1. <u>Sejarah Desa Sei Jawi Jawi</u> | 26 |
| 2. <u>Letak Geografis, Batas Dan Luas Wilayah Desa Sei Jawi Jawi</u> | 28 |
| 3. <u>Keadaan penduduk</u> | 29 |
| 4. <u>Sarana dan Prasarana</u> | 32 |
| <u>B. Temuan Khusus Penelitian</u> | 34 |
| <u>C. Pembahasan</u> | 49 |
| <u>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</u> | 55 |
| <u>A. Kesimpulan</u> | 55 |
| <u>B. Saran</u> | 56 |
| <u>DAFTAR PUSTAKA</u> | 58 |
| <u>Lampiran I</u> | 60 |
| <u>Lampiran II</u> | 60 |
| <u>Lampiran III</u> | 61 |
| <u>Lampiran IV</u> | 62 |
| <u>Lampiran V</u> | 64 |
| <u>Lampiran VI</u> | 65 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----------|
| TABEL I Karakteristik Maskulin Dan Feminim Menurut Sex-Role Inventory | 11 |
| TABEL II Nama Kepala Desa Yang Pernah Memimpin Di Desa Sei Jawi Jawi | 36 |
| TABEL III Jumlah Penduduk | 37 |
| TABEL IV Usia Penduduk | 38 |
| TABEL V Mata Pencaharian | 38 |
| TABEL VI Tempat Ibadah | 39 |
| TABEL VII Transportasi Umum | 40 |
| TABEL VIII Jumlah Sekolah | 41 |
| TABEL IX Gedung Sekolah | 41 |
| TABEL X Sarana Dan Prasarana Kesehatan | 42 |
| TABEL XI Kisi Kisi Instrumen Penelitian | 66 |
| TABEL XII Panduan Dan Catatan Observasi | 67 |
| TABEL XIII Kisi Kisi Dokumen | 68 |
| TABEL XIV Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua | 69 |
| TABEL XV Pedoman Wawancara Dengan Anak | 70 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga berkumpul untuk bersosialisasi. Setiap anggota keluarga adalah penting, sehingga mereka harus bekerja sama untuk hidup bahagia dan damai.

Orang tua memainkan bagian terpenting dalam kelangsungan hidup anak-anak mereka. Orang tua harus menafkahi anak-anak mereka dan anggota keluarga lainnya. Pakaian, makanan, perumahan, dan pendidikan juga merupakan kebutuhan.

Mengasuh anak itu sulit. Butuh waktu, kepekaan, kecerdikan, dan kemauan. Menjadi orang tua tidak bisa diajarkan. Tidak ada formula standar. Setiap anak, orang tua, dan keadaan berbeda, oleh karena itu orang tua harus mendidik anak sesuai dengan pertumbuhan dan keadaan keluarganya.¹

Sejak seorang anak lahir, dia tidak memiliki informasi kecuali dia mempelajarinya dari orang tuanya. Menjadi orang tua adalah sebuah tantangan karena mendidik anak menentukan nasibnya, oleh karena itu orang tua harus sabar dan siap.

Triyani Pujiastuti mengatakan orang tua memiliki pengaruh penting dalam tumbuh kembang anak. Tugas-tugas tersebut antara lain mengasuh anak, menjadi sahabat/pendamping anak, mengajarkan nilai atau norma khususnya yang berkaitan dengan gender, dan menjadi panutan bagi anak.² Kami adalah panutan bagi anak-anak kami. Anak-anak melihat dan mendengar semua yang kita lakukan. Orang tua harus bersikap sopan, ramah, sabar, jujur, dan patuh untuk membesarkan anak yang baik.

Perkembangan anak sebelumnya mempengaruhi pertumbuhan di masa depan. Jika perkembangan anak terakhir sulit, anak berikutnya juga akan sulit.³

¹ Khoiri Imam, *Orang Tua & Guru* (Jakarta: Redaksi, n.d.), 3.

² Triyani Pujiastuti, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak," *Jurnal Syi'ar* 14, no. 1 (2014).

³ Gokma Nafita Tampubolon, "Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia 3-7 Tahun Dalam Keluarga Komuter," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 6, no. 1 (2018): 1–9, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.

Pada setiap usia, anak-anak menemukan identitas gender mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Kesiapan orang tua penting bagi perkembangan identitas anak; mereka menjadi lokasi bagi anak-anak untuk menemukan diri mereka sendiri.

Sefeeldt membagi setiap tahap berdasarkan usia: bayi (0-1 tahun), balita (1-3 tahun), prasekolah (3-4 tahun), sekolah dasar awal (5-6 tahun), dan kemudian sekolah dasar (7-8 tahun). . Setiap tahap usia berbeda secara fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Perkembangan psikomotorik, kognitif, sosial emosional, moral, konsep diri, dan gender juga terjadi. Gender adalah atribut diri. Verifikasi identitas gender adalah pekerjaan perkembangan paling penting bagi anak dalam 6 tahun terakhir.⁴

Menurut Safeeldt, anak-anak mengembangkan identifikasi gender secara bertahap dari 0-1 tahun hingga dewasa. Setiap tahapan harus dipahami oleh setiap orang tua karena setiap perkembangan anak berbeda. Jika perkembangan anak kecil tidak berkembang dengan baik, maka akan merusak perkembangan masa depannya.

Gender mengacu pada "peran sosial atau identitas gender" dan "seks di atas gender." Definisi gender bervariasi. Gender dan 'seks' sering digunakan secara bergantian untuk mengartikan laki-laki atau perempuan.⁵

Baik anak perempuan maupun anak membutuhkan sosok ibu dan ayah di usia ini. Sosialisasi gender dimulai dari keluarga atau orang tua.⁶

Ibu dan ayah berperan sebagai panutan bagi anak laki-laki dan perempuan, yang mempengaruhi identifikasi gender mereka

Keluarga pertama mempromosikan kualitas kejantanan anak laki-laki, feminisme anak perempuan. Melalui pembelajaran gender, proses belajar feminitas dan maskulinitas sejak usia muda, seseorang belajar peran gender yang dipertimbangkan oleh komunitasnya.⁷

Anak-anak belajar tentang kehidupan dari orang tua mereka sejak mereka lahir sampai mereka tahu apakah mereka laki-laki atau perempuan.

Sejak lahir, bayi belajar peran gender mereka. Bayi perempuan mendapatkan pakaian cerah dan bersemangat sejak bayi. Terapi mereka bervariasi. Orang tua dan kerabat bayi laki-laki sering diperlakukan dengan

⁴ Tampubolon.

⁵ Nanik Kholifah, "Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender," *Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2019).

⁶ Wahyu Prastiyani and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, "Peran Ayah Muslim Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta" 22, no. c (2017): 69–88.

⁷ Prastiyani and Yogyakarta.

kejam. Korner mencatat bahwa di banyak negara Barat, bayi perempuan diguncang dan ditenangkan sambil menangis lebih cepat daripada bayi laki-laki. Ibu, ayah, kerabat, dan orang dewasa berbicara kepada bayi perempuan dan laki-laki secara berbeda. Bayi laki-laki disebut cantik dan gagah, sedangkan bayi perempuan disebut cantik atau imut.⁸

Sejak lahir, bayi belajar peran gender mereka. Bayi perempuan mendapatkan pakaian cerah dan bersemangat sejak bayi. Terapi mereka bervariasi. Orang tua dan kerabat bayi laki-laki sering diperlakukan dengan kejam. Korner mencatat bahwa di banyak negara Barat, bayi perempuan diguncang dan ditenangkan sambil menangis lebih cepat daripada bayi laki-laki. Ibu, ayah, kerabat, dan orang dewasa berbicara kepada bayi perempuan dan laki-laki secara berbeda. Bayi laki-laki disebut cantik dan gagah, sedangkan bayi perempuan disebut cantik atau imut.

Saya tertarik untuk meneliti Dusun Sei Sitorus untuk mempelajari bagaimana orang tua membentuk identifikasi gender anak sehingga mereka dapat memahami identitas mereka sendiri, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu dengan Judul “*Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu*”

B. Identifikasi Masalah

1. Mengingat peranan orang tua terhadap anak relative banyak, maka penelitian ini mengkaji tentang peran orang tua dalam pembentukan identitas gender pada anak.
2. Pemahaman orang tua mengenai identitas gender mengikuti budaya setempat.
3. Pembedaan perlakuan orang tua kepada anak laki laki dan perempuan akan membentuk identitas gender pada diri anak.

⁸ Tampubolon, “Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia 3-7 Tahun Dalam Keluarga Komuter.”

C. Rumusan Masalah

1. Apa pendapat orang tua tentang konsep identitas gender di dusun sei sitorus, desa sei jawi jawi, kecamatan panai hulu, kabupaten labuhan batu?
2. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan identitas gender pada anak di dusun sei sitorus, desa sei jawi jawi, kecamatan panai hulu, kabupaten labuhan batu?
3. Kesulitan apa yang dihadapi orang tua dalam pembentukan identitas gender?

D. Tujuan Penelitian

1. Apa pendapat orang tua tentang konsep identitas gender di dusun sei sitorus, desa sei jawi jawi, kecamatan panai hulu, kabupaten labuhan batu.
2. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan identitas gender pada anak di dusun sei sitorus, desa sei jawi jawi, kecamatan panai hulu, kabupaten labuhan batu.
3. Kesulitan apa yang dihadapi orang tua dalam pembentukan identitas gender pada anak di dusun sei sitorus, desa sei jawi jawi, kecamatan panai hulu, kabupaten labuhan batu

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan pendidikan tentang peran orang tua di Dusun Sei Sitorus Desa Sei Jawi Jawi identitas gender anak Kecamatan Panai Hulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu orang tua di Dusun Sei Sitorus Desa Sei Jawi Jawi Kabupaten Panai Hulu memahami gender dan perannya dalam membentuk identitas gender anak.
- b. Ini dapat membantu anak-anak memahami tanggung jawab pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat.
- c. Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami fenomena sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Gender

Gender adalah tugas dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Masyarakat dan budaya menentukan posisi ini (konstruksi sosial). Gender adalah pandangan dunia (ideologi) tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus berpikir dan bertindak berdasarkan norma sosial dan budaya daerahnya. Diskusi gender adalah tentang akses, peran, dan pengaruh perempuan dan laki-laki atas sumber kehidupan, tanggung jawab, dan hak.⁹

Gender adalah konstruksi sosial dari peran dan kewajiban perempuan dan laki-laki. Tuhan tidak berjenis kelamin. Gender adalah produk sosialisasi jangka panjang. Peran gender mungkin berbeda dari waktu ke waktu.

Gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang memisahkan sifat-sifat maskulin dan feminin. Maskulinitas dan feminisme bergantung pada latar belakang sosial budaya suatu masyarakat. Ilmuwan sosial melihat bahwa penaklukan wanita sering terjadi dan menguntungkan pria selama bertahun-tahun.

L'asswell menggambarkan gender sebagai sadar atau tidak sadar mengetahui jenis kelamin seseorang. Pria dan wanita berbeda secara psikologis, sosial, dan budaya. Macionis mendefinisikan gender sebagai penekanan masyarakat pada biologi laki-laki dan perempuan. Giddens menekankan perbedaan gender psikologis, sosial, dan budaya. Konsep gender didasarkan pada perbedaan psikologis, sosial, dan budaya laki-laki dan perempuan.¹⁰

Untuk memahami gender, pisahkan gender dari jenis kelamin (gender). Gender adalah perbedaan antara dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Pria memiliki penis, serigala (kala menjing), dan menghasilkan sperma. Wanita memiliki rahim, jalan lahir, vagina, dan payudara untuk menyusui. Instrumen-instrumen ini secara biologis terkait secara permanen dengan perempuan

⁹ Ikhlasiah Dalimoente, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 1.

¹⁰ Rilla Sovitrana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2019), 13.

dan laki-laki. Alat biologis pria dan wanita tidak dapat bertukar biologi. Ketentuan biologis yang tidak berubah secara permanen atau ketentuan ilahi atau alami.¹¹

Gender laki-laki dan perempuan terbentuk secara sosial dan budaya. Misalnya, dia lembut, menarik, emosional, atau keibuan. Pria itu kuat, rasional, jantan, tangguh. Properti memiliki kualitas yang dapat dipertukarkan. Ada pria yang bersemangat, keibuan, dan wanita yang kuat, intelektual, dan luar biasa. Properti dapat berubah sepanjang waktu dan tempat. Pada zaman kuno, wanita lebih kuat dari pria dalam satu suku, tetapi pria lebih kuat di tempat lain. Juga, kelas sosial dapat berubah. Perempuan kelas bawah di daerah pedesaan lebih kuat di beberapa kelompok etnis. Semua barang yang dapat dipertukarkan antara kualitas wanita dan pria, yang dapat berubah seiring waktu dan bervariasi menurut wilayah atau kelas, dianggap gender¹²

B. Identitas Gender

Definisi diri identitas gender. Terutama sebagai perempuan atau laki-laki yang berinteraksi secara kompleks dengan sifat-sifat perilaku yang dibentuk oleh sosialisasi. Identitas gender mengacu pada harapan pribadi dan harapan lain dari pria dan wanita. Budaya mempengaruhi identitas gender seseorang. Budaya mempengaruhi bagaimana kecantikan gender ditampilkan di seluruh peradaban.¹³

Anak laki-laki lebih agresif di awal kehidupan, sedangkan anak perempuan memiliki masalah perilaku. Beberapa perbedaan kognitif berkembang lebih awal, beberapa kemudian. Penentuan gender mengajarkan anak-anak tentang gender. Anak-anak prasekolah mengembangkan prakonsepsi gender. Sudut pandang biologis, psikoanalitik, kognitif, dan sosialisasi tentang perkembangan gender. Dalam pemikiran Freudian, anak-anak mengidentifikasi diri dengan orang tua sesama jenis setelah menolak orang tua lawan jenis.¹⁴

¹¹ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 7.

¹² Fakhri, 8.

¹³ Sovitran, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*, 14.

¹⁴ Yessy Yanita Sari, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 79.

Identitas gender adalah konsep diri seseorang tentang menjadi laki-laki, perempuan, atau tidak keduanya. Kepribadian dan perilaku individu menunjukkan bagaimana seharusnya ia bersikap sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan identitas gendernya.¹⁵

Lingkungan membentuk identitas gender. Bayi memiliki identitas gender saat lahir. pakaian, mainan Cara anak laki-laki dan perempuan dibesarkan dan diasuh mempengaruhi bagaimana orang dewasa menanggapi mereka. Seorang anak muda membangun identitas gender dari budaya dan persepsi diri saat ia dewasa.¹⁶

Muthali'in mengatakan gender menciptakan dikotomi dalam tugas dan posisi laki-laki dan perempuan. Sifat feminin bagi perempuan, sifat maskulin bagi laki-laki, peran domestik bagi perempuan, peran publik bagi laki-laki, posisi tunduk bagi perempuan, dominan bagi laki-laki. Sulit untuk menguraikan fungsi dan posisi yang saling berhubungan ini.¹⁷

C. Karakteristik Identitas Gender

Identitas gender adalah bagaimana masyarakat tertentu membedakan peran maskulin dan feminin¹⁸. Untuk melihat peran dan stereotip gender (Gender Role Stereotypes). Stereotip melabeli sebuah kelompok. Kami terus-menerus dibombardir dengan rangsangan. Jika kita melabeli seseorang, kita tidak akan mengenal mereka sebagai individu. Begitu kita menyebutkan sesuatu, sulit untuk menghapusnya, bahkan ketika bukti bertentangan dengannya.¹⁹

Stereotip umum kabur. Pertimbangkan stereotip pria atau wanita. Setiap stereotip menggabungkan tindakan yang berbeda, seperti mencetak gol atau menumbuhkan rambut wajah untuk "maskulin" dan bermain dengan boneka dan mengoleskan lipstik untuk "feminin." Budaya juga dapat mengubah stereotip. Kadang-kadang dalam sejarah, maskulinitas telah dihubungkan dengan perkembangan otot. Perilaku stereotip bervariasi menurut situasi sosial ekonomi.

¹⁵ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 6.

¹⁶ Rokhmansyah, 7.

¹⁷ Rokhmansyah, 7.

¹⁸ Sovitrana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*, 15.

¹⁹ John W Sontreck, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2020), 227.

Kelompok sosial ekonomi rendah mungkin memiliki lebih banyak "stereotipe maskulin yang kasar dan keras" daripada kelompok sosial ekonomi tinggi.²⁰

Stereotip melabeli sebuah kelompok. Sayangnya, stereotip menyebabkan ketidakadilan. Stereotip tentang orang Yahudi di Barat dan Cina di Asia Tenggara melukai populasi ini. Salah satu stereotip berbasis gender. Beberapa jenis kelamin, kebanyakan wanita, berasal dari stereotip. Setiap episode kekerasan atau pelecehan seksual terkait dengan persepsi bahwa perempuan bersolek untuk menarik lawan jenis. Masyarakat menyalahkan wanita yang diperkosa. Masyarakat percaya bahwa wanita harus melayani suami mereka. Prasangka ini membuat pendidikan perempuan menjadi sekunder. Stereotip wanita berlimpah. Prasangka ini mempengaruhi kebijakan pemerintah, pembatasan agama, masyarakat, dan kebiasaan²¹

Teori pelabelan menunjukkan bahwa orang tua orang tua berdasarkan identitas gender, memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda berdasarkan budaya dan kepribadian. Jessie Bernard mengatakan orang tua mendandani anak perempuan mereka dengan warna pink dan memberi mereka rambut panjang, sementara anak laki-laki memakai warna biru dan berambut pendek.²²

Bem Sex-Role Inventory mencantumkan fitur maskulin dan feminisme:²³

Tabel I: Karakteristik maskulin dan feminisme menurut Sex-Role Inventory

| No | Maskulin | Feminim |
|----|--|--------------------------------|
| 1 | Mempertahankan Keyakinan Keyakinan secara terbuka | Tidak menggunakan bahasa kasar |
| 2 | Terbuka | Penuh perasaan |
| 3 | Kuat | Mencintai anak/Keibuan |
| 4 | Bersedia mengambil resiko | Memahami |
| 5 | Dominan | Lembut |
| 6 | Agresif | |

²⁰ Sontreck, 227.

²¹ Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 16.

²² Herien Puspitawati, *Gender Dan Keluarga* (Bogor: IPB Press, 2018), 372.

²³ Sontreck, *Remaja*, 237.

Maskulinitas mengacu pada memiliki dan berperilaku seperti laki-laki. Sebutan maskulin sering diberikan kepada laki-laki, tetapi juga untuk perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki. Feminis memiliki ciri-ciri dan berperilaku seperti perempuan. Feminisme menggambarkan sifat-sifat khusus perempuan.²⁴

Pria dan wanita berbeda secara biologis. Vagina, indung telur, menstruasi, dan ASI adalah organ reproduksi alami wanita. Pria tidak memiliki organ reproduksi. Jadi wanita dapat memiliki anak, dan merawat mereka membutuhkan kemampuan yang bernuansa, sensitif, empati, mengasuh. Organ pria lebih fleksibel karena tidak terpengaruh oleh menstruasi, persalinan, atau pengasuhan anak. Tubuh pria lebih kuat dan lebih kuat daripada wanita.²⁵

D. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas Gender

1. Pengaruh Biologis

Manusia memiliki 46 kromosom berpasangan. Pasangan ke-23 dapat menghasilkan perempuan dengan dua kromosom X atau anak laki-laki dengan satu X dan satu Y. Pengaruh biologis tergantung pada gen, gen hormon dalam rahim, struktur fisik, dan peristiwa kehidupan.

Anak-anak dengan CAH (congenital adrenal hyperplasia) menunjukkan preferensi yang lebih kuat untuk mainan laki-laki daripada saudara perempuan mereka, meskipun orang tua mereka mendorong perilaku yang sesuai dengan gender. Bayi yang secara medis diubah jenis kelaminnya karena kehilangan alat kelamin atau alat kelamin yang ambigu adalah ilustrasi yang mencolok dari penelitian berbasis biologis (beberapa laki-laki beberapa perempuan). Penelitian ini mengungkapkan bahwa identitas gender mungkin bergantung pada struktur kromosom atau perkembangan janin, sehingga sulit untuk diubah.

²⁴ Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme*, 8.

²⁵ Achmad Mutgali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2001), 28.

2. Pengaruh Kognitif Sosial

Dalam teori perkembangan kognitif gender, pengetikan gender pada anak terjadi selama pembentukan konsep gender. Efek kognitif menjelaskan pemisahan gender dan pilihan bermain dengan meneliti perkembangan kognitif sebelum bayi dapat menyadarinya. Pada usia sekolah, proses kognitif menyebabkan variasi perilaku antara anak laki-laki dan perempuan. Anak-anak tumbuh lebih banyak jenis kelamin dalam pilihan mainan, agresivitas, dan keterampilan linguistik.

3. Peran Bahasa dalam Perkembangan Gender

Bahasa anak mengungkapkan gender. Anak-anak mendengar bahasa seks (membedakan gender). Artinya, bahasa Inggris yang bias gender, khususnya menggunakan he dan man untuk merujuk kepada semua orang.

4. Pengaruh Belajar

Sinyal langsung dan tidak langsung tentang bagaimana anak laki-laki dan perempuan harus bertindak. Ilmuwan perilaku dan kognitif mengeksplorasi bagaimana sosialisasi gender memengaruhi anak-anak. Sosialisasi dimulai sejak lahir. Orang tua menggambarkan bayi perempuan lebih feminin dan lembut daripada bayi laki-laki, dan bayi laki-laki lebih atletis dan kuat, sementara sulit untuk mengetahui apakah bayi laki-laki yang baru lahir tampak atletis dan semua bayi lembut.²⁶

5. Pengaruh Sosial

Orang tua hanyalah salah satu sumber informasi peran gender. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan gender, terutama pada masa kanak-kanak. Sumber lain termasuk budaya, sekolah, media, teman sebaya, dan keluarga. Dalam masyarakat kita, orang dewasa membedakan jenis kelamin setelah lahir. Sebelum meninggalkan rumah sakit, orang tua menggunakan warna pink dan biru ketika anak laki-laki atau perempuan lahir. Juga mainan, gaya rambut, pakaian. Ini terjadi selama orang lain merasakan perbedaannya.

²⁶ Sovitrona, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*, 32.

6. Pengaruh Pengasuhan

Orang tua memengaruhi perkembangan gender anak-anak melalui tindakan dan contoh. Ibu dan ayah mempengaruhi perkembangan gender anak secara psikologis. Ayah lebih cenderung terlibat dalam interaksi yang menyenangkan untuk memastikan putra dan putri mematuhi norma-norma sosial. Ayah mensosialisasikan laki-laki lebih dari anak perempuan. Anak laki-laki dan perempuan memiliki ibu yang berbeda.

Dalam rumah tangga egaliter, ayah adalah kunci sosialisasi gender. Dalam sebuah penelitian terhadap anak berusia 4 tahun di Inggris dan Hongaria, anak laki-laki dan perempuan yang ayahnya melakukan tugas rumah dan pengasuhan anak kurang menyadari stereotip gender dan melakukan aktivitas non-stereotip.²⁷

Keluarga memberi anak-anak dasar yang kuat untuk menjadi orang dewasa yang sukses. Keluarga memberikan bentuk-bentuk esensial bagi anak.

Dalam rumah tangga yang terorganisir dengan baik dan sukses, anak-anak belajar dasar-dasar sosial dan perilaku. Anak sulung dan tidak memiliki adik juga harus belajar tanggung jawab dan tata cara keluarga. Anak-anak harus belajar pengendalian diri dan disiplin waktu sejak dini sehingga mereka dapat membangun kebiasaan disiplin yang membuatnya lebih mudah untuk berteman.²⁸

Dalam ikatan keluarga dan keluarga, pola penyesuaian membentuk kerangka kerja untuk kemitraan dan interaksi sosial yang lebih luas. Anak sulung biasanya mengalami kesulitan karena orang tua khawatir dengan pengaruh luar. Kakak yang lebih tua mungkin merasa terancam oleh keamanan saudara baru dan bereaksi secara berbeda. Hal ini tergantung pada bagaimana orang tua dan keluarga menghadapi tantangan penyesuaian anggota keluarga, dalam hal ini anak-anak mereka.

Seorang anak belajar hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam keluarga yang erat dan penuh kasih sayang. Anak-anak dapat menyerap otoritas dan kecenderungan otoriter dari orang yang lebih tua. Anak-anak mematuhi aturan

²⁷ Sovitrana, 34.

²⁸ Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 28.

keluarga. Orang tua yang terlalu ketat juga dapat membatasi kemampuan dan perkembangan kepribadian anak.

Jika Anda berada dalam hubungan yang santai dan berpikir hidup selalu ceria, latar belakang keluarganya menyebabkan dia selalu melihat sisi cerahnya. Sikap yang ketat dan negatif terhadap kehidupan dihasilkan oleh sejarah keluarga yang suram. Bahkan jika seseorang kesulitan mengungkapkan kegembiraan, kasih sayang, atau emosi lainnya, mereka tidak dapat melakukannya dalam keluarga. Orang yang menyenangkan dan santai terbiasa dengan lingkungan rumah yang hangat dan pribadi. Seorang anak yang tumbuh dikelilingi oleh pertengkaran akan terbiasa dengan ketegangan dan konflik. Dia membutuhkan cinta tetapi tidak bisa mengungkapkannya atau mendapatkannya. Keluarga dan lingkungan keluarga menentukan kehidupan emosional seseorang.²⁹

7. Pengaruh Teman Sebaya

Selama masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, anak-anak ingin bersama dan menikmati teman sekelas sesama jenis. Teman sebaya mengkritik atau mengecualikan mereka yang bermain dengan lawan jenis. Anak-anak yang bermain dengan teman sebaya sesama jenis dihargai. Orang tua memainkan peran penting dalam diskriminasi peran gender di awal perkembangan, tetapi kemudian, teman sebaya meniru perilaku maskulin dan feminin.

8. Pengaruh Sekolah dan Guru

Di sekolah, siswa perempuan diperlakukan seolah-olah mereka memiliki kapasitas yang lebih sedikit daripada siswa laki-laki karena diskriminasi gender. Anak perempuan dengan kemampuan aritmatika mendapatkan les lebih sedikit daripada anak laki-laki dengan kemampuan matematika.

9. Pengaruh Media

Pesan media, terutama dari acara TV, tentang apa yang pantas untuk laki-laki dan perempuan mempengaruhi perkembangan gender. Laki-laki lebih kompeten dalam pekerjaan.

²⁹ D.Gunarsa, 30.

10. Pengaruh Budaya

Teori pembelajaran sosial memprediksi bahwa anak-anak yang banyak menonton TV meniru model layar. Beberapa kota Kanada mendapatkan TV untuk pertama kalinya memberikan bukti yang menakjubkan. Dua tahun kemudian, anak-anak non-stereotipikal memiliki kepercayaan yang lebih tradisional. Dalam studi lain, anak-anak yang menonton serial TV non-tradisional, seperti acara memasak ayah-anak, memiliki keyakinan stereotip yang lebih sedikit.³⁰

E. Teori Skema Gender

Teori skema gender mengatakan individu termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan standar dan stereotip sosiokultural berbasis gender.

Skema adalah jaringan konseptual pengetahuan yang menentukan perilaku. Menurut teori skema gender, bayi mengkategorikan peristiwa dan individu berdasarkan jenis kelamin sejak bayi. Pria dan wanita berpakaian, bermain dengan mainan, dan menggunakan kamar mandi yang berbeda, menurut mereka. Anak-anak belajar apa artinya menjadi laki-laki dan perempuan dalam komunitas mereka setelah menemukan jenis kelamin mereka. Anak-anak menyesuaikan perilaku mereka dengan apa yang diharapkan dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan.

Bussey & Bandura mengklaim bahwa kesulitan dengan teori skema gender dan teori Kohlberg adalah bahwa stereotip gender tidak selalu muncul dengan pengetahuan gender. Berlawanan dengan perspektif saat ini yang didukung oleh penelitian, stereotip gender sering meningkat, kemudian berkurang seiring dengan pola perkembangan. Sekitar usia 4-6, anak-anak membangun dan mengkonsolidasikan skema gender, hanya memperhatikan dan mengingat informasi yang sesuai dengan paradigma ini dan melebih-lebihkannya. Mereka salah mengingat informasi yang bertentangan dengan prasangka gender. Pada usia 5 dan 6 tahun, anak-anak menerapkan norma gender untuk diri mereka sendiri dan orang lain.³¹

Anak-anak menggunakan teori skema gender untuk mengatur pengetahuan

³⁰ Sovitrana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*, 31.

³¹ Sovitrana, 34.

tentang fitur, pengalaman, dan harapan gender. Teori skema gender mengatakan gender ditentukan ketika orang mengkodekan dan mengatur informasi sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan bagi pria atau wanita dalam suatu masyarakat.³²

Anak laki-laki menyukai mainan anak laki-laki, sedangkan anak perempuan lebih menyukai mainan anak perempuan. Anak laki-laki menganggap lebih baik dalam hal-hal anak laki-laki daripada hal-hal feminin, seperti mendandani boneka, namun mereka kikuk. Pada usia 7 atau 8 tahun, anak-anak menyerap informasi yang bertentangan, seperti fakta bahwa kebanyakan anak perempuan memakai celana. Gagasan gender anak-anak menjadi lebih rumit dan mudah beradaptasi.

Skema gender anak-anak berkembang secara bertahap. Pertama, seorang anak belajar sesuatu yang spesifik gender, seperti anak laki-laki bermain dengan mobil mainan dan anak perempuan dengan boneka. Kedua, pada usia 3 sampai 6 tahun, anak-anak memperoleh asosiasi yang kompleks dan tidak langsung dengan jenis kelamin mereka sendiri, tetapi tidak dengan jenis kelamin lainnya. Ketiga, pada usia 8 tahun, anak-anak telah memperoleh ide-ide feminin (Feminitas) dan laki-laki (Maskulinitas).³³

F. Konsep Sosiologi Gender

Sosiologi gender mengkaji bagaimana identitas gender diciptakan secara sosial, bagaimana gender berinteraksi dengan ras, dan etnisitas gender di rumah, pendidikan, politik, dan bisnis.

Sosiologi gender mengkaji fakta dan fenomena gender dalam masyarakat, termasuk ekonomi, hukum, pemerintahan, perburuhan, kekerasan dan pelecehan seksual, perdagangan manusia, dan media massa. Gender adalah atribut yang terbentuk secara kultural dari laki-laki dan perempuan. Sosiologi gender menganalisis bagaimana hubungan gender yang tidak seimbang menyebabkan kerugian dan masalah sosial.³⁴

³² M.Shoffa Saifillah Al Faruq and Sukatin, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 107.

³³ Sovitrona, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*, 35.

³⁴ Dalimoente, *Sosiologi Gender*, 31.

Dalam interaksionisme simbolik, gender memandu interaksi sehari-hari. Gender diekspresikan melalui pakaian, bahasa tubuh, gaya berbicara, dan bau badan seseorang. Yang lain membaca simbol-simbol ini untuk menentukan bagaimana memperlakukan pemiliknya. Seorang pria akan meminimalkan interaksi fisik dengan wanita yang memakai ciri-ciri agama dan penanda pengenal gender. Pria berpakaian maskulin dengan mengenakan jaket kulit, jeans, atau pakaian yang menonjolkan ototnya³⁵.

G. Tahap Perkembangan Identitas Gender

Dalam perkembangan sosial anak memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Anak usia 6-8 tahun belum melihat perbedaan gender. Bermain secara normal dengan teman sesama jenis dan lawan jenis.
2. Anak usia 9-10 tahun merasa tidak pantas bermain dengan lawan jenis karena mereka memahami perbedaan gender. Permainan mengikuti peran gender, cerita, dan bacaan. Anak laki-laki kasar, anak perempuan cengeng.
3. Anak usia 11-12 tahun fokus pada teman lawan jenis. Coquettes mendambakan teman pria. Anak laki-laki yang sopan ingin membela anak perempuan dan memenangkan persahabatan mereka. Mereka suka berkelompok.
4. Observasi menunjukkan bagaimana anak-anak dari ranah fantasi harus menerima kenyataan.³⁶

Beberapa anak mengalami gangguan identitas gender di setiap generasi. Pada usia 18 bulan hingga 3 tahun, anak dengan masalah gender mulai meragukan gender fisiknya. Ketidaknyamanan, ketidakbahagiaan dengan jenis kelaminnya sendiri, dan keasyikan untuk menghilangkan ciri-ciri seks utama dan sekunder, menyebabkan penderitaan atau gangguan.³⁷

³⁵ Dalimoente, 32.

³⁶ Singgih D. Gunawan, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 21.

³⁷ Sovitrana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*, 22.

Dabbs merekomendasikan praktik yang berhubungan dengan testosteron. Pria dengan kadar hormon tinggi cenderung menjadi pengacara, aktor, politisi, dan penjahat. Pria dan wanita berperilaku berbeda karena kadar testosteron. Pria memiliki kadar testosteron yang lebih kuat daripada wanita, karenanya mereka lebih mendominasi.³⁸

Kolberg menjelaskan 3 fase perkembangan gender

1. Identifikasi gender, sekitar usia 2-3 tahun, adalah saat orang mulai mengklasifikasikan diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan; ini akan mempengaruhi perilaku di masa depan.
2. Stabilitas gender, 4-5 tahun, ketika orang memahami gender.
3. 6-7 tahun konsistensi gender. Fase ireversibel ini.³⁹

H. Pandangan Islam tentang Identitas Gender

Islam mengajarkan akhlak laki-laki-perempuan yang baik. Wanita yang harus menjaga kehormatannya harus menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Pertama, tabarruj tidak menghormati seorang wanita. Lisanu al-'Arab mengatakan "al-tabarruju: Izharuz zinati wa ma yustad'a bihi syahwatu ar-rijali" berarti "tabarruj adalah pajangan perhiasan dan apa pun yang diinginkan pria." Al-Qutubi mengatakan tabarruj berarti membuka diri pada tatapan. Jadi tabarruj berarti melepaskan wanita dari kesopanan karena mereka menampilkan bagian tubuh yang penting dan perhiasan. Dalam sebuah hadits, Hasyim mengatakan bahwa dia diajar oleh Syarik dari Ustman, Ibn Mugharah, al-A'sya dari Muhajir Ash-Sham, Ibn Umar, bahwa Nabi bersabda, "Barangsiapa yang memakai pakaian yang sangat besar untuk terkenal di dunia ini, Allah akan beri dia pakaian aib pada hari kiamat"(H.R. Ahmad).⁴⁰

Rasulullah SAW bersabda: "Allah melaknat wanita yang meniru pakaian dan perilaku pria dan pria yang meniru wanita" (H.R Bukhari dan Muslim). Jadi,

³⁸ Sovitrana, 22.

³⁹ Triyani Pujisatuti, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak," *Syi'ar* 14, no. 1 (2014): 53–61, <https://media.neliti.com/media/publications/288045-peran-orang-tua-dalam-pembentukan-identi-6d06eba6.pdf>.

⁴⁰ UKM Sigma IAIN Pekalongan, *Gender Dan Islam* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 142.

wanita tidak boleh memakai pakaian pria dan sebaliknya. “Allah melaknat laki-laki yang berpakaian perempuan dan perempuan yang berpakaian laki-laki,” klaim hadits lain dari Muhammad SAW (HR. Abu Dawud dan Al-Hakim).

Dari kedua hadis tersebut terlihat jelas bahwa Islam melarang laki-laki meniru perempuan dalam sikap dan pakaian. Berperilaku dalam konteks ini adalah berjalan, melambai seperti model, dll. Secara moral, pria dan wanita Muslim tidak membedakan; ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mereka harus menggunakan nada yang lembut.

Q.S An-Nur/24 : 60,

وَالْفَوَاحِشُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٦٠

Artinya : “Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi maha bijaksana”.⁴¹

Islam mengajarkan untuk selalu menutup aurat bagi laki laki ataupun perempuan hal itu telah jelas diterangkan dalam Al-Qur’an surat An-nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya dan jangan lah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah

⁴¹ Pekalongan, 143.

menampkakkan perhiasannya (auratnya) kecuali kepada suami mereka atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka atau saudara laki laki mereka atau putra-putra saudara mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka atau para perempuan (sesame islam) mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.

Aurat wanita tidak termasuk wajah dan telapak tangannya. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk berpakaian sopan dan bijaksana dengan mengenakan pakaian panjang dan jilbab untuk wanita. Orang tua juga menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren agar mereka belajar agama Islam, berakhlak mulia, dan terhindar dari pergaulan yang merugikan.

Hal yang sama laki laki juga harus menutup aurat nya dijelaskan pada bab sebelumnya surah An-Nur ayat 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya yang demikian itu, lebih suci bagi mereka sesungguhnya allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat” lalu dijelas dalam hadis Riwayat Ahmad, nabi muhammada saw “Karena di antara pusar sampai lutut adalah aurat”

Pria dan wanita harus menunjukkan perilaku sehari-hari ini:

1. Memegang mata, tidak berjabat tangan, menyendiri, dan ikhtilal.
2. Dapat aktif saat bekerja dalam suasana hormat, sopan santun, dan iman.
3. Juling.
4. Malu
5. Rasa hormat.
6. Jangan menegur.
7. Tidak berlebihan dalam tertawa.⁴²

⁴² Pekalongan, 144.

I. Penelitian Relevan

1. Aulia Anindita Pertama, (2019) *Sosialisasi Peran Gender Dalam Keluarga* (Studi Kasus: Keluarga Aktivist Perempuan di Tangerang Selatan). penelitian ini menggunakan teori sosialisasi dan teori belajar sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian ini mengikutsertakan aktivis gender sebagai agen sosialisasi dan anak-anak sebagai target sosialisasi. Peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan ini. Survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga aktivis gender memahami gender dengan cara yang sama. Menurut penelitian lain, aktivis gender menerapkan gender dalam interaksi sehari-hari, praktik pengasuhan anak, pembicaraan, cerita pengantar tidur, dan bahkan pembagian kerja. Anak-anak dapat belajar tentang gender melalui pendekatan ini. Sosialisasi partisipatif terjadi selama proses sosialisasi, di mana baik agen sosialisasi dan target memiliki tujuan yang sama.⁴³
2. Ferly Tanggu Hana, Maria Yulita Nara (2021), *Identitas Gender Dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis pada tetua Kupang. Setiap orang tua menggunakan pola pendidikan gender yang berbeda dalam keluarga mereka. Analisis ini mengungkapkan pola otoriter, permisif, dan demokratis. Orang tua informan paling sering menggunakan pola demokrasi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang tua melakukan keteladanan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengajaran ketika membangun identitas keluarga anak-anaknya. Pola demokrasi merupakan kumpulan konsep yang luar biasa untuk mendidik generasi muda.⁴⁴

⁴³ Aulia Anindita Pertama, "Sosialisasi Peran Gender Dalam Keluarga," 2019.

⁴⁴ Ferly Tanggu Hana and Maria Yulita Nara, "Identitas Gender Anak Dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua Di Kota Kupang," *Jurnal Communio* 1, no. 1 (2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif. Denzin & Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai menggunakan pengaturan alami dan alat saat ini untuk menafsirkan peristiwa. Ericson mengatakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan mengkarakterisasi kegiatan dan dampaknya secara naratif.⁴⁵

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan induktif. Prosedur penelitian dan latar belakang teoritis ditonjolkan sehingga penelitian berfokus pada fakta dunia nyata. Kerangka teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran studi dan meringkas hasil penelitian.⁴⁶

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, yaitu menginterpretasikan kejadian-kejadian yang diamati. Metode pemecahan masalah yang melibatkan mendeskripsikan, menggambar, dan mengamati sesuatu di lapangan.

Penelitian ini menggunakan naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini mendeskripsikan fungsi orang tua di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu. Teknik deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak di Dusun Sei Sitorus Desa Sei Jawi Jawi Kecamatan Panai Hulu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu.

Waktu penelitian dilakukan pada 16 Oktober 2021 hingga 23 November baik dalam melakukan wawancara, observasi, dokumentasi hingga menganalisis data.

⁴⁵ Albi Anggito and John Setiawan, *Kualitatif, Metodologi Penelitian* (Suka Bumi: Jejak, 2018), 6.

⁴⁶ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar cendikia Indonesia, 2019), 6.

C. Objek Penelitian

Penelitian adalah tentang situasi sosial yang ingin Anda pahami. Objek yang akan diteliti. Kita harus memahami banyak hal untuk menentukan dan mengatur objek penelitian dalam prosedur penelitian. Nyoman Kutha Ratna mengatakan tujuan inkuiri adalah keseluruhan gejala kehidupan manusia yang dilihat melalui tempat, pelaku, dan aktivitas.⁴⁷

Penelitian ini mengkaji tentang peran orang tua di Dusun Sei Sitorus Desa Sei Jawi Jawi Kabupaten Panai Hulu terhadap identitas gender.

D. Subjek Penelitian

Subjek adalah responden yang memberikan reaksi atau perlakuan. Amirin mendefinisikan subjek penelitian sebagai seseorang yang mengenal dirinya dan menginginkan informasi atau seseorang dalam konteks penelitian yang memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi. Andi Prastowo mengatakan informan adalah sumber penelitian atau target penelitian.⁴⁸

Penelitian ini mengkaji tentang fungsi orang tua di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu. Untuk itu, dibutuhkan peran orang tua sebagai kunci pembentuk identitas gender anak dan anak sebagai penerima manfaat dari fungsi tersebut. 6 orang tua, 3 anak, dan 1 sekretaris desa dipelajari.

E. Metode pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan. Pewawancara mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai menjawab. Lincoln dan Guba antara lain menekankan bahwa tujuan wawancara adalah untuk mengkonstruksi tentang orang, peristiwa, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, perhatian, dll di masa depan, memverifikasi, memodifikasi, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang

⁴⁷ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2017), 156.

⁴⁸ Fitrah, 152.

lain, baik manusia dan non-manusia (triangulasi), dan memverifikasi, memodifikasi, dan memperluas konstruksi peneliti sebagai pemeriksaan anggota.⁴⁹

Di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, peran orang tua dalam identitas gender anak terungkap melalui wawancara.

2. Metode Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dari wawancara, terapi, dll. Observasi adalah alat yang dikenal validitas dan ketergantungannya dan merupakan metode pengumpulan data yang paling umum digunakan oleh peneliti kualitatif. Observasi dapat mengumpulkan beragam informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan peneliti bahkan menyajikan hubungan sebab akibat dari data yang diperoleh.⁵⁰

3. Metode dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dll. Strategi ini lebih mudah daripada yang lain jika kesalahan sumber data tidak berubah. Dengan dokumentasi, benda mati diamati. Peneliti menggunakan daftar periksa untuk menemukan variabel.⁵¹

Metode dokumentasi mencari data dalam catatan, transkrip, arsip, dan dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Sebelum, selama, dan setelah penelitian kualitatif, data dianalisis. Nasution dalam Sugioyono mengatakan, “Analisis dimulai dengan membuat dan mengartikulasikan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlanjut hingga menulis hasil penelitian.” Analisis data memandu penelitian tambahan menuju hipotesis yang membumi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data terjadi selama pengumpulan data di lapangan.

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

⁵⁰ Ni'Matuzahroh and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 47.

⁵¹ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Publishing, 2015), 77.

Sebelum memasuki lapangan, peneliti kualitatif menganalisis data. Data sekunder dari studi pendahuluan dianalisis untuk menentukan penekanan penelitian. Penekanan penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berubah setelah dan selama kerja lapangan.⁵²

Miles dan Huberman merekomendasikan untuk menganalisis data kualitatif secara interaktif hingga jenuh. Berikut ini adalah model flow alur pengisian data secara interaktif:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan banyak prosedur dan mengulanginya sehingga datanya besar, kompleks, kasar, dan tidak sistematis, sehingga harus dianalisis melalui reduksi data. Reduksi data melibatkan meringkas, memilih subjek, dan menciptakan pengelompokan dan pola yang bermakna. Reduksi data menajamkan, memfokuskan, menciptakan, dan mengorganisasikan data untuk menarik kesimpulan. Reduksi data mengumpulkan data penting ke dalam pola dan kategori dan membuang data yang tidak perlu.⁵³

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang pola asuh orang tua di Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi. Para peneliti memilih data yang relevan tentang pekerjaan, pendidikan, fasilitas, infrastruktur, interaksi sosial masyarakat, dan penanaman orang tua dari identifikasi gender anak.

2. Display Data

Penyajian data menyajikan data yang telah direduksi. Data kualitatif disajikan sebagai gambaran umum, bagan, atau asosiasi kategori. Data dapat disajikan dalam tabel, grafik, dll. Data harus diatur secara metodis tergantung pada kriteria.⁵⁴

Dalam penelitian ini, data disajikan sebagai teks (catatan lapangan) yang disusun secara metodis menggunakan tabel dan kategori sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami setiap deskripsi.

⁵² Sugiyono, 32.

⁵³ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jeffray, 2020), 105.

⁵⁴ Wijaya, 106.

3. Kesimpulan

Selanjutnya, buat kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, temuan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat, tetapi jika didukung oleh bukti yang valid atau konsisten, mereka dapat dipercaya.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuat kesimpulan yang ditarik memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan di awal dan menghasilkan ide-ide baru dalam penanaman identitas gender anak oleh orang tua.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan atau data dikatakan valid jika apa yang dilaporkan peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi adalah sama. Dalam penelitian kualitatif, kebenaran data bersifat jamak dan bergantung pada konstruksi manusia, yang dihasilkan dalam diri seseorang melalui proses mental dan latar belakangnya. Dalam penelitian kualitatif, validitas data meliputi internal (uji kredibilitas), (uji transferability), ketergantungan (uji reliability), dan pengujian kesesuaian (uji objectivity).⁵⁶

1. Uji Kredibilitas.

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memverifikasi kredibilitas data. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi adalah pemeriksaan data dari berbagai sumber, metodologi, dan waktu. Triangulasi sumber, metode, dan temporal dapat menguji validitas data. Triangulasi sumber memverifikasi data dari berbagai sumber untuk menentukan validitas.⁵⁷

Penelitian ini menyelidiki kredibilitas data dari wawancara dengan orang tua tentang identitas gender anak-anak mereka dengan mewawancarai anak-anak mereka dan melakukan observasi lapangan secara langsung.

2. Uji *Transferability*.

Tes transferabilitas dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan pertanyaan sehingga penelitian dapat digunakan di tempat lain. Transferabilitas

⁵⁵ Wijaya, 106.

⁵⁶ Salim, *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 82.

⁵⁷ Salim, 84.

adalah ketika hasil studi dapat diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti harus menyampaikan laporan yang rinci, jelas, metodis. Jadi, pembaca tahu apakah penelitian itu dapat digunakan di tempat lain.⁵⁸

Dalam penelitian ini, untuk menilai keteralihan, peneliti menyajikan hasil dengan deskripsi yang jelas, rinci, sistematis, dan dapat diandalkan, frasa yang baik, dan ilustrasi pendukung sehingga orang lain dapat memahami dan menggunakan hasil tersebut.

3. Uji *Dependability*.

Uji *dependability* Proses penelitian diaudit. Seorang peneliti tidak boleh melakukan penelitiannya sendiri tetapi dapat memberikan data. Kegiatan ini membutuhkan uji ketergantungan. Auditor atau pengawas penelitian menguji kehandalan. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan kerja lapangan, penelitiannya mungkin tidak dapat diandalkan. Semua tindakan proses penelitian, mulai dari menetapkan fokus/masalah hingga memasuki lapangan, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan, harus dibuktikan.⁵⁹

Prosedur pengujian ketergantungan tidak dapat dibuktikan secara langsung kepada auditor atau supervisor oleh peneliti lapangan, tetapi data yang diperoleh melalui pemusatan pada masalah, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan akan mengkonfirmasi operasi lapangan secara keseluruhan.

4. Uji *Comfirmability*.

Ini seperti tes *dependability* sehingga tes dapat berjalan secara bersamaan. Uji hasil studi untuk *comfirmability*. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang berkelanjutan, penelitian tersebut dapat dikonfirmasi.⁶⁰

Dalam pengujian kefirmabilitas dan ketergantungan, menunjukkan kesimpulan penelitian dengan bukti yang dapat diandalkan, seperti dokumen, rekaman audio, dan film.

⁵⁸ Salim, 87.

⁵⁹ Salim, 88.

⁶⁰ Salim, 88.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Desa Sei Jawi Jawi

Desa Sei Jawi Jawi merupakan desa yang berada di sebrang laut sering kali tidak diketahui keberadaannya juga tidak diketahui dengan pasti kapan desa ini mulai ditempati oleh masyarakat. Dahulu para perantau datang ke desa Sei Jawi Jawi untuk membuka hutan dan menjadikan daerah tersebut sebagai lahan pertanian tanaman padi karena desa ini memiliki lokasi yang strategis dan belum banyak yang membuka lahan pertanian di desa Sei Jawi Jawi.

Desa sei jawi jawi juga merupakan desa yang memiliki seorang raja terdahulu yang sampai sekarang masih terdapat peninggalan sang raja dan pemakaman sang raja juga masih ada hingga sekarang. Peninggalan tersebut di jadikan simbol dusun Sei Sitorus sebagai rumah adat dan kuburan sang raja, tempat itu dinamakan KUBA SI PANE yaitu kuburan Raja Si Pane yang di resmikan oleh Dr.ST.Raja DL Sitorus dan Dr H. Djalaluddin Pane tanggal 5 Juli 2001. Raja Si Pane adalah anak ke empat dari raja manjujung, cucu raja Mata Sopiak Sitorus Pane dari Parsambilan, kuburan nya di lengkapi dengan patung burung Elang, Harimau dan Buaya. burung Elang diartikan sebagai teman pemandu perjalanan sang raja saat di udara, Harimau sebagai teman pemandu sang raja saat di daratan dan buaya sebagai teman pemandu sang raja saat di air.

Kuba Si Pane sering dikunjungi warga setempat untuk berfoto karena tempatnya terdapat rumah adat yang hampir mirip dengan rumah adat di Toba yaitu rumah adat bolon depan dan belakang atap dibuat lancip sehingga menarik perhatian masyarakat namun tempat ini sudah tidak lagi terurus dan terbengkalai dapat dilihat gambar dibawah atap rumah adat tidak lagi lancip karena kurangnya perhatian masyarakat setempat untuk tetap menjaga dan terus melestarikan tempat

tersebut. Kuba Si Pane berada di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi.⁶¹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Pemakaman Raja Si Pane



Gambar 2. Tugu Si Pane (Rumah Adat)

⁶¹ Hasil Observasi Sejarah Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu pada hari Jum'at 15 Oktober 2021, Pukul 09:00 s.d di Kantor Desa Sei Jawi Jawi

Desa Sei Jawi Jawi di pimpin oleh:

Tabel II : Nama kepala desa yang pernah memimpin di Desa Sei Jawi Jawi

| No | Nama Kepala Desa | Periode Kepemimpinan |
|----|------------------|----------------------|
| 1 | Hamzah tahun | 1930-1939 |
| 2 | Marat tahun | 1940-1944 |
| 3 | Kilman | 1945-1965 |
| 4 | Dahlan | 1966-1967 |
| 5 | Rusli Eneng | 1968-1969 |
| 6 | Hasnan Jais | 1970-2002 |
| 7 | Ahmad Salim | 2002-2003 |
| 8 | Yusuf Anwar | 2004- 2015 |
| 9 | Fuji Asni | 2016 |
| 10 | Hasan Sipahutar | 2017 |
| 11 | Bukhari tahun | 2018 |
| 12 | Sumarno tahun | 2019 sampai sekarang |

Sumber: Data Statistik Desa Sei Jawi Jawi

2. Letak Geografis, Batas Dan Luas Wilayah Desa Sei Jawi Jawi

Desa Sei Jawi Jawi berada di Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. Desa Sei Jawi Jawi terletak pada 10 260 – 20 Lintang Utara dan 910 010 – 950 530 Bujur Timur:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sei Penggantungan Kec. Panai Hilir
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tanjung Serang Elang
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Selat Besar Kec. Bilah Hilir
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Kampung Mesjid

Jarak desa Sei Jawi Jawi

- a. Ibu kota Provinsi Sumatera Utara (Medan) : 372,8 Km
- b. Ibu kota Kabupaten Labuhan Batu : 25,1 Km
- c. Ibu Kota Kecamatan Panai Hulu : 14,8 Km

Desa Dolok Sagala memiliki luas 4.814,12 ha dan sebagian besar lahannya digunakan untuk kegiatan pertanian, antara lain lahan perkebunan (1.750,12 ha), pekarangan perumahan (580 ha), prasarana umum (10 ha), perkantoran, dan pendidikan. Wakaf 9,5 H atau perkebunan 4,5 H. Perlaangan 695H, berbagai penggunaan 765H, perkebunan swasta 2.279H.⁶²

3. Keadaan penduduk

a. Jumlah Penduduk

Tabel III : Jumlah Penduduk

| No. | Jumlah Penduduk | |
|-----|--------------------------------------|-------|
| 1. | Jumlah Laki Laki (Orang) | 2.900 |
| 2. | Jumlah Perempuan (Orang) | 2.870 |
| 3. | Jumlah Total | 5.770 |
| 4. | Jumlah Kepala Keluarga (KK) | 1.475 |
| 5. | Jumlah Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM2) | 192 |

Sumber Data: Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sei Jawi jawi

Desa Sei Jawi-Jawi berpenduduk 5.770 jiwa, dengan 2.900 laki-laki dan 2.870 perempuan. Sei jawi jawi memiliki 192 penduduk. Data kepadatan penduduk tidak mempengaruhi masalah kepadatan penduduk.

b. Komposisi Usia Penduduk

Tabel IV : Usia Penduduk

| No | Komposisi Usia Penduduk | | |
|----|-------------------------|------------------|------------------|
| | Usia | Jumlah Laki Laki | Jumlah Perempuan |
| 1. | Usia 0-6 Tahun | 289 | 309 |
| 2. | Usia 7-12 Tahun | 231 | 227 |
| 3. | Usia 13-18 Tahun | 371 | 385 |
| 4. | Usia 19-25 Tahun | 465 | 464 |

⁶² Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu pada hari Jum'at 15 Oktober 2021, Pukul 09:00 s.d Selesai di Kantor Desa Sei Jawi Jawi

| | | | |
|---------------|------------------|-------|-------|
| 5. | Usia 26-40 Tahun | 574 | 566 |
| 6. | Usia 41-55 Tahun | 576 | 554 |
| 7. | Usia 56-65 Tahun | 358 | 382 |
| 8. | Usia 65-75 Tahun | 353 | 346 |
| 9. | Usia > 75 Tahun | 20 | 15 |
| Total (Orang) | | 3.217 | 3.233 |

Sumber Data: Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sei Jawi Jawi

Berdasarkan table diatas dapat dikemukakan bahwa pada tahun 2020 proporsi penduduk kelompok umur 26-40 tahun sebesar 566 jiwa, dan Usia 41-55 Tahun berjumlah 554 jiwa, melihat tinggi nya jumlah penduduk berimplikasi kepada penyediaan fasilitas kesehatan yang kurang memadai bagi orang tua.

c. Pekerjaan/Mata Pencaharian

Tabel V : Mata pencaharian

| No | Jenis Pekerjaan | Laki Laki | Perempuan | Jumlah (Orang) |
|-----|---|-----------|-----------|----------------|
| 1. | Petani | 3.851 | 48 | 3.899 |
| 2. | Buruh Tani | 100 | 23 | 123 |
| 3. | Bidan Swasta | 3 | 7 | 10 |
| 4. | Ahli Pengobatan Alternatif | 2 | 16 | 18 |
| 5. | Guru Swasta | 30 | 38 | 68 |
| 6. | Pedagang Keliling | 34 | 10 | 44 |
| 7. | Dukun Tradisional | 4 | 6 | 10 |
| 8. | Belum Bekerja | 125 | 65 | 190 |
| 9. | Ibu Rumah Tangga | 0 | 3.000 | 3.000 |
| 10. | Perangkat Desa | 16 | 2 | 17 |
| 11. | Buruh Harian Lepas | 200 | 23 | 123 |
| 12. | Buruh Usaha Jasa Transportasi dan Perhubungan | 20 | 0 | 20 |
| 13. | Buruh Usaha Jasa Hiburan dan Pariwisata | 2 | 0 | 2 |
| 14. | Jasa Penyewaan Peralatan Pesta | 2 | 4 | 6 |
| 15. | Jumlah Total (Orang) | 4.289 | 3.241 | 7.530 |

Sumber Data: Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sei Jawi Jawi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Desa sei jawi-jawi, kecamatan Panai hulu cenderung pekerjaan masyarakat lebih banyak pada petani karena letak geografis desa ini cocok dengan lahan pertanian, baik penanaman padi ataupun sawit. Di sei jawi jawi, petani mendominasi karena pekerjaan mereka menjanjikan bagi masyarakat sekitar dan buruh tani, yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja di ladang. Di desa ini termasuk tidak ada masyarakat yang sampai kelaparan ataupun kurang gizi seperti dikota kota besar, masyarakat bisa menghidupi keluarganya walaupun hanya kebutuhan sehari hari saja. Didesa ini masyarakatnya beragam karena mayoritas penduduknya adalah perantau yang menyebabkan penduduk yang heterogen baikm segi agama, suku, budaya dan adat istiadat dengan begitu pemerintah tetap memperhatikan keheterogenan tersebut dengan menyediakan fasilitas seperti dibawah ini:

Tabel VI : Tempat Ibadah

| No. | Jenis Tempat Ibadah | Jumlah |
|--------|--------------------------|--------|
| 1 | Masjid | 8 |
| 2 | Langgar/Surau/Mushola | 7 |
| 3 | Gereja Kristen Protestan | 8 |
| 4 | Gereja Katholik | 1 |
| 5 | Wihara | 0 |
| 6 | Pura | 0 |
| 7 | Klenteng | 0 |
| Jumlah | | 24 |

Sumber Data: Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sei Jawi Jawi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Sei Jawi-Jawi terdapat agama Islam, agama Kristen Protestan dan agama Khatolik dengan di fasilitasi tempat ibadah yang cuku untuk melaksanakan keyakinan mereka masing masing. Jawa, Melayu, Mandailing, Karo, dan Batak. Penduduk Desa Sei Jawi-Jawi masih mengikuti tradisi nenek moyang, seperti tujuh Bulan yang berarti sukur untuk anak sulung, dan selapan yang berarti memberi nama bayi berusia 40 hari.

4. Sarana dan Prasarana

a. Transportasi

Tabel VII : Transportasi umum

| No. | Jenis Sarana/Prasarana | Kondisi Baik (Km/Unit) | Kondisi Rusak (Km/Unit) | Jumlah (Km/Unit) |
|-----|--|---------------------------|----------------------------|---------------------|
| 1. | Jalan Desa/Kelurahan(Sirtu) | 15,00 | 12,00 | 27,00 |
| 2. | Jalan antar Desa/Kelurahan/ Kecamatan (Aspal) | 8,00 | 0,00 | 8,00 |
| 3. | Jalan antar Desa/Kelurahan/ Kecamatan (Sirtu) | 20,00 | 0,00 | 20,00 |
| 4. | Jalan Kabupaten (Aspal) | 78,00 | 0,00 | 78,00 |
| 5. | Jalan Provinsi (Sirtu) | 10,00 | 8,00 | 18,00 |
| 6. | Terminal Angkutan Umum | 1,00 | 0,00 | 1,00 |

Sumber Data: Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sei Jawi Jawi

b. Pendidikan

Pendidikan sangat penting. Sangat penting bagi suatu desa untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Untuk melihat pendidikan yang ada di Desa Sei Jawi Jawi bisa dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel VIII : Jumlah Sekolah

| No | Kategori | Tingkatan/Jenis Sekolah | Jumlah Pengajar | Jumlah Siswa | Rasio |
|----|--------------------|-------------------------|-----------------|--------------|-------|
| 1. | Sekolah Formal | Play Group | 28 | 190 | 6 |
| | | TK | 12 | 80 | 6 |
| | | SMP | 13 | 230 | 17 |
| 2. | Sekolah Islam | Ibtidaiyah | 12 | 122 | 10 |
| 3. | Sekolah Non Formal | Komputer | 6 | 24 | 4 |
| | Jumlah Total | | 71 | 646 | |

Sumber Data: Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sei Jawi Jawi

Berdasarkan tabel di atas jenis pendidikan yang ada di Desa Sei Jawi Jawi adalah sekolah Formal (Play Group, TK, SMP), Sekolah Islam (Ibtidaiyah) dan

Sekolah Non Formal (Komputer) jumlah pengajar dari sekolah tersebut ada 71 orang dengan siswa 646 orang.

Pendidikan membutuhkan fasilitas untuk mencapai tujuan dari pembelajaran serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Di desa sei jawi jawi terdapat beberapa fasilitas gedung dalam pendidikan seperti tabel dibawah ini:

Tabel IX : Gedung Sekolah

| No. | Jenis Gedung | Sewa (Gedung) | Milik Sendiri (Gedung) | Jumlah (Gedung) |
|--------------|---|---------------|------------------------|-----------------|
| 1. | Gedung SMP/Sederajat | 0 | 1 | 1 |
| 2. | Gedung SD/Sederajat | 0 | 6 | 6 |
| 3. | Gedung TK | 0 | 7 | 7 |
| 4. | Lembaga Pendidikan Agama | 0 | 8 | 8 |
| 5. | Perpustakaan Desa/Kelurahan | 0 | 0 | 0 |
| 6. | Prasarana dan Sarana Pendidikan Lainnya | 2 | 2 | 4 |
| Jumlah Total | | 2 | 24 | 26 |

Sumber Data: Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sei Jawi Jawi

Tabel di atas menunjukkan bahwa infrastruktur jalan belum memadai. Terutama aspal. Di Desa Sei Jawi-Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, masih banyak jalan yang rusak. Tidak ada aspal dan semua jalan tanah bercampur kerikil, jalan ini juga akan menyulitkan masyarakat jika hendak kerumah sakit dalam keadaan darurat ataupun tidak karena jarak yang jauh dan juga jalan yang rusak.

c. Fasilitas kesehatan

Pelayanan kesehatan di Desa Sei Jawi-Jawi masih kurang. Disini dikatakan masih kurang yaitu segi perlengkapan alat-alat, tenaga keperawatan yang digunakan untuk menangani penyakit yang berat. Sementara untuk berobat keluar desa ini menempuh jarak yang cukup jauh untuk berobat kerumah sakit dan belum terdapat puskesmas. Tabel berikut menunjukkan fasilitas kesehatan:

Tabel X : Sarana dan Prasarana Kesehatan

| No | Jenis Sarana/Prasarana Kesehatan | Jumlah (Unit/Orang) |
|-----|--|------------------------|
| 1. | Dukun Bersalin Terlatih | 2 |
| 2. | Bidan | 8 |
| 3. | Perawat | 2 |
| 4. | Dukun Pengobatan/Alternatif | 3 |
| 5. | Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta | 4 |
| 6. | Gudang penyimpanan obat | 0 |
| 7. | Jumlah rumah/Kantor praktek dokter | 0 |
| 8. | Rumah bersalin | 1 |
| 9. | Balai kesehatan Ibu dan Anak | 0 |
| 10. | Rumah Sakit Mata | 0 |

Sumber Data: Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sei Jawi Jawi

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Apa Pendapat Orang Tua Tentang Konsep Identitas Gender Di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.

Sejak mereka lahir, anak-anak belajar dari orang tuanya. Untuk mendidik anak-anaknya, orang tua harus memahami kehidupan sosial dan spiritual. Dengan kesadaran orang tua akan identitas gender, anak akan memahami identitas gendernya dan tidak akan mengalami penyimpangan gender seperti pelecehan seksual, Homo, LGBT, Transgender, dan lain-lain. Untuk itu orang tua harus memahami gender dengan benar agar anak tidak mengalami hal tersebut.

Salah satu orang tua di dusun Sei Sitorus yaitu Ibu YF.01 menjelaskan pemahamannya mengenai identitas gender bahwa:

“Gender atau jenis kelamin itu pemberian dari Allah yang sudah ditetapkan untuk kita, laki laki dan perempuan kita harus jaga dengan bertindak sesuai dengan gender masing masing”⁶³

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Yusfebrina sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2021 Pukul 19:00 s.d Selesai di rumah ibu Yusfebrina

Ibu YF.03 juga menjelaskan tentang pentingnya menanamkan identitas gender:

“Sangat penting diajarkan kepada anak sejak usia nya masih kecil, agar anak bertindak sesuai kodratnya dan tidak melakukan penyimpangan, dengan pahamnya anak mengenai gender sejak kecil dia akan berperilaku sesuai gendernya misalnya anak perempuan akan lebih sering bermain boneka dari pada bermain mobil mobilan”⁶⁴

Pernyataan itu di dukung dengan jawaban dari ibu RN.01 bahwa yang menjelaskan tentang pemahamannya mengenai identitas gender.

“Identitas gender itu dimiliki semua orang dilihat dari perbedaan jenis kelaminnya”⁶⁵

Dan Ibu RN.02 menjelaskan pentingnya menanamkan identitas gender kepada anak:

“Ini membantu anak-anak membedakan antara pria dan wanita sehingga mereka menyadari bahwa mereka berbeda”⁶⁶

Orang tua di Dusun Sei Sitorus memahami identitas gender melalui peran gender. Untuk membedakan identitas gender seseorang dilihat dari jenis kelaminnya terlebih dahulu lalu dalam bedakan perilaku, peran serta tanggung jawabnya. Orang tua di dusun Sei Sitorus juga berpendapat bahwa penting sekali menanamkan gender kepada anak sejak dia kecil agar identitas gender laki laki ataupun perempuan melekat erat pada diri nya sehingga tidak mengalami penyimpangan.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yusfebrina sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2021 Pukul 19:00 s.d Selesai di rumah ibu Yusfebrina

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Rubiah Nasution sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Sabtu tanggal 23 Oktober 2021 Pukul 11:00 s.d Selesai di Rumah Ibu Rubiah Nasution

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Rubiah Nasution sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Sabtu tanggal 23 Oktober 2021 Pukul 11:00 s.d Selesai di Rumah Ibu Rubiah Nasution

2. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu

Pengasuhan berperan besar dalam pembentukan identitas gender anak, karena anak dilahirkan dengan identitas gender, laki-laki atau perempuan. Orang tua memperkenalkan identifikasi gender sehingga anak-anak tahu apakah mereka laki-laki atau perempuan.

Dalam masalah kecil, seperti interaksi antara orang tua dan anak, pemilihan warna sering menjelaskan jenis kelamin dan formasi. Cewek pakai pink, cowok biru. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana orang tua telah memenuhi kebutuhan sehari-hari anaknya sejak kecil. Di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, orang tua menanamkan identifikasi gender anak dengan beberapa cara.

Hal *Pertama* yang dilakukan dalam menanamkan identitas gender adalah pengenalan jenis kelamin kepada anak karena anak harus tahu terlebih dahulu jenis kelamin untuk mengekspresikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Ibu YF.01 menjelaskan kapan anaknya mulai mengenal jenis kelamin dan cara mengenalkan jenis kelamin kepada anaknya

“Mulai mengenal jenis kelamin umur 3 Tahun, biasanya saya bilang alat kemaluan “Popo” untuk anak perempuan”⁶⁷

Berbeda dengan Ibu PR.03 menjelaskan kapan anaknya mulai mengenal jenis kelamin dan bagaimana dia mengenalkan jenis kelamin kepada anaknya

“Yang satu umur 2 tahun, adeknya yang agak cepat, anakibuk kan ada dua, karena kebetulan anak ibu yang pertama laki laki jadi untuk laki laki umur 2 tahun ibu menyebutkannya burung kemudia adeknya karena tau adeknya burung adeknya perempuan tapi bilang juga burung. Memang ditanyak nya kok gak sama ya ibuk jawab ya emang gitu lain lain.”⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yusfebrina sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2021 Pukul 19:00 s.d Selesai di rumah ibu Yusfebrina

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Parmi sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Selasa 19 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai dirumah Ibu Parmi

Ibu MR.03 juga menjelaskan tentang bagaimana dia mengenalkan jenis kelamin pada anaknya dan kapan anaknya mulai mengenal jenis kelamin

“sekitar umur 2 tahun setengah atau 3 tahun gitulah, Dia bertanya ica perempuan atau laki laki terus saya jawab perempuan, saya jelaskan ya gitulah perempuan, ditanyaknya kenapa perempuan ya kakak kan rambutnya panjang laki laki rambutnya pendek bajunya pun lain, dia pakek celana kakak pakek rok, kalau secara alat reproduksi belum pernah dijelaskan secara langung”⁶⁹

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa anak mulai mengenal jenis kelamin pada usia 2-3 tahun namun setiap anak berbeda beda tingkat pemahaman dan kecerdasan nya, orang tua di dusun Sei Sitorus mengenalkan jenis kelamin dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak.

Ibu WR.03 juga menjelaskan saat anaknya mengenal jenis kelamin

“Umur 3 tahun dia udah tau la, umur 3 tahun mak aku baju rok baju rok katanya,, itu tandanya perempuan dia, diam au kencing diajari kalok perempuan kencing duduk kalok laki laki spontan aja dia berdiri”⁷⁰

Dan Ibu RN.03 menjelaskan bagaimana dia mengenalkan jenis kelamin kepada anaknya

“Yang pertama dibilang kan secara langsung, ditunjukkan ini anak perempuan karena kebetulan anak kami semua perempuan gak ada yang laki laki, yang kedua kalok dia main main diajarkan sama siapa dia main main kalau anak perempuan sama anak perempuan, anak laki laki anak sama anak laki laki, baru segi mainannya kan anak perempuan main BP (Barbie Picture), masak masakan beda sama anak laki laki itulah dijelaskan anak perempuan ini mainan nya kalau anak laki laki ini, baru dari segi penampilannya anak perempuan harus ini pakaiannya dari kecil la diajarkan memang untuk anak perempuan jangan di tomboy tomboykan karena anak perempuan jangan menyerupai anak laki laki”⁷¹

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Marina sebagai orang tua yang ada di dusun Sei Sitorus pada hari Rabu tanggal 20 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai di rumah Ibu Marina

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Wardiah sebagai orang tua yang ada di dusun Sei Sitorus pada hari Jum'at tanggal 22 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai di rumah Ibu Wardiah Ritonga

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rubiah Nasution sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Sabtu tanggal 23 Oktober 2021 Pukul 11:00 s.d Selesai di Rumah Ibu Rubiah Nasution

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa orang tua di dusun Sei Sitorus mengenalkan jenis kelamin kepada anak, orang tua selalu melibatkan benda benda atau simbol simbol untuk menunjukkan jenis kelamin antara anak laki laki dan perempuan. Dari hasil observasi yang saya lakukan bahwa dalam penyebutan jenis kelamin orang tua menggunakan bahasa kiasan yang mudah dipahami anak, biasanya dibudaya dusun Sei Sitorus penyebutan alat reproduksi secara langsung di anggap tabu sehingga dalam penyebutannya di ganti dengan bahasa kiasan.

Kedua, pola asuh orang tua dalam penanaman identitas gender anak yaitu mengajarkan anak untuk menjaga alat kelaminnya. Seluruh bagian tubuh anak sangat perlu dijaga sehingga pentingnya orang tua untuk mengajarkan anak menjaga seluruh anggota tubuhnya termasuk pada bagian alat reproduksi, karena alat reproduksi sangat sensitif.

Ibu YF.06 menjelaskan tentang bagaimana cara mengajarkan anak untuk menghormati tubuh wanita

“Dengan memakaikan pakaian yang tertutup gak boleh kengsi (Sexy) gak boleh celana pendek”⁷²



Gambar 3. Penampilan NMU Anak Ibu YF

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Yusfebrina sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2021 Pukul 19:00 s.d Selesai di rumah ibu Yusfebrina.

Gambar di atas adalah anak pertama dari Ibu YF Berinisial NMU berumur 7 Tahun, dapat dilihat bahwa benar Ibu YF mengajarkan anaknya untuk tidak berpakaian yang terbuka dan menutup bagian tubuh yang harus dijaga. Seperti penjelasan dari Ibu WR. 06 dia mengatakan:

“Anak perempuan kan mau bukak bukak baju, jangan nak gitu malu, kalok dibilang gitu kan dia malu.”⁷³

Ibu RN.06 juga mengatakan:

“Dari kecil mulai mereka memahami perkataan kita, kalau pakaian itu jangan yang pendek pendek walaupun belum seutuhnya menutup aurat seperti kita la orang dewasa, jangan cuma pakai celana dalam saja. Dan alhamdulillah anak anak kami gak ada yang mau keluar kalau pakaiannya di atas lutut”⁷⁴

Ibu CYS.06 juga menjelaskan tentang bagaimana cara dia mengajarkan anak nya untuk memahami dan menghormati tubuh wanita

“Ya dengan pakai baju yang sopan dek, makanya sikakak dimasukkan ke pesantren, dia tau pakai jilbab, kalau sibadek di nasehati kalau jadi anak laki laki gak boleh mukul anak perempuan ya, anak perempuan itu harus disayang, sayangi kakak dan mamak, gak boleh garang dan kasar, tapi terkadang memang ada bandalnya sibadek ini mau dia mukul kakaknya tapi tetap kakak peringati si badek, tengok ayah pernah gak mukul mamak? Terus dijawabnya gak mak makanya gak boleh adek mukul kakak atau kawan adek disekolah”⁷⁵

Laki-laki dan perempuan memiliki bagian tubuh pribadi yang tidak dapat dilihat orang lain, oleh karena itu kami mengenakan pakaian untuk menutupinya. Dengan berpakaian sopan, orang tua mengajari anak rasa bersalah ketika orang lain melihat bagian fisiknya. Orang tua mengajari anak-anaknya untuk menghargai dan menghormati tubuh perempuan karena kesehatan reproduksi.

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Wardiah Ritonga sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Jum'at tanggal 22 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai di rumah Ibu wardiah Ritonga

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Rubiah Nasution sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Sabtu tanggal 23 Oktober 2021 Pukul 11:00 s.d Selesai di Rumah Ibu Rubiah Nasution

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Cici Yustimasaro sebagai orang tua yang ada di dusun Sei Sitorus pada hari Kamis tanggal 21 Oktober 2021 Pukul 16:30 s.d Selesai di Rumah Ibu Cici Yustimasari

Ketiga, orang tua sebagai role model. Orang tua mengajar anak laki-laki dan perempuan tentang perbedaan gender dan perilaku yang sesuai. Anak-anak meniru tindakan orang tua mereka karena mereka meniru orang-orang di sekitar mereka.

Ibu MR.07 menjelaskan tentang cara mengajarkan cara berperilaku anak laki laki dan perempuan

“Anak perempuan dimanjakan, mereka lebih banyak mengikuti ibu mereka, kami lebih sering menyapu mereka, dan ketika mereka melihat ibu mereka menyapu, mereka juga menyapu”⁷⁶

Didukung dengan pernyataan Ibu WR.07 tentang bagaimana cara mengajarkan anaknya untuk berperilaku sesuai gendernya

“Ya itu kalok anak perempuan ngaji dia dipakekkan kerudung, kalok anak laki laki 3 tahun kan uda ngajak ngajak kemesjid mak mak aku pakek songkok pakek lobe katanya, Jika itu perempuan, Anda memegang piringnya, Anda tidak menginginkannya, jika Anda menginginkan sebuah bola; jika laki-laki, anak laki-laki lebih emosional; jika dia cengeng, apa sikit nangis”⁷⁷

Di dukung juga oleh pernyataan ibu CYS.06 diatas bagaimana dia menasehati anaknya agar menghormati kakak nya

“kalau adik laki di nasehati kalau jadi anak laki laki gak boleh mukul anak perempuan ya, anak perempuan itu harus disayang, sayangi kakak dan mamak, gak boleh garang dan kasar, tapi terkadang memang ada bandalnya sibadek ini mau dia mukul kakaknya tapi tetap kakak peringati si badek, tengok ayah pernah gak mukul mamak? Terus dijawabnya gak mak makanya gak boleh adek mukul kakak atau kawan adek disekolah”⁷⁸

Figur orang tua memang menjadi hal yang utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Orang tua akan mmenjadi tauladan bagi anak untuk menjalankan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Marina sebagai orang tua yang ada di dusun Sei Sitorus pada hari Rabu tanggal 20 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai di rumah Ibu Marina

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Wardiah Ritonga sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Jum’at tanggal 22 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai di rumah Ibu wardiah Ritonga

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Cici Yustimasaro sebagai orang tua yang ada di dusun Sei Sitorus pada hari Kamis tanggal 21 Oktober 2021 Pukul 16:30 s.d Selesai di Rumah Ibu Cici Yustimasari

kehidupannya, dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa anak akan cenderung mengikuti perintah dan perilaku orang tuanya. Anak perempuan cenderung mengikuti ibunya dan anak laki-laki mengikuti ayahnya sehingga terbentuklah sifat feminisme dari anak perempuan yaitu keibuan dan sifat maskulin dari anak laki-laki yaitu gagah.

Keempat, Pengasuhan orang tua dalam menanamkan identitas gender anak melalui barang, permainan hingga pakaian sangat berpengaruh karena ini akan mengekspresikan diri anak sebagai laki-laki atau perempuan, barang, mainan ataupun pakaian akan menggambarkan tentang identitas seorang anak.

Ibu YF.10 menjelaskan bagaimana cara dia memilih pakaian, jenis permainan hingga pemilihan warna untuk anaknya

“Pakaian saya sesuaikan dengan jenis kelaminnya, kalau perempuan dipakekkan la baju syar’i, perempuan sering dipakekkan warna pink dan merah”

“Masak masakan, boneka, rumah-rumahan, kok masak masak nanti besar diam asak, kalau boneka bisa mengasuh adiknya”

Wawancara dan observasi peneliti mengkonfirmasi hal ini. Putra ibu Yusfebrina, Nayla muazara ulfa, mengaku bisa membedakan laki-laki dari perempuan. Dia berkata, "Di keluarga saya, ada 3 wanita dan 1 pria. Jika Anda memakai lobus, hijab, Muslim, bermain sepak bola, dan perempuan, Anda akan memasak" Dia juga menyukai pakaian bunga merah muda. Gambar menunjukkan ini:



Gambar 6. Saat saya melakukan observasi pada anak Ibu YF

Dilihat dari gambar diatas bahwa peneliti melihat sendiri bagaimana anak Ibu YF bermain rumah rumahan dan boneka di dalam tenda berwarna pink, mainan tersebut disukai oleh anak Ibu YF mereka menganggap boneka adalah anaknya

Ibu MR.10 juga menjelaskan bagaimana dia memilih pakaian, permainan hingga warna untuk anaknya

“kita biasakan dia pakek baju kembang biar Nampak aura wajahnya, warnanya dibiasakan warna pink merah, waktu masih dikandung di USG anak saya perempuan saya sudah sediakan alat-alat yang cocok untuk anak perempuan yang berwarna pink, Masak masakan, boneka bonekaan, dia mintak belikkan, mak ica mau masak masakan katanya berarti dia suka”⁷⁹

Gambar dibawah adalah anak kedua Ibu MR yang sedang memaki baju berwarna pink:

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Marina sebagai orang tua yang ada di dusun Sei Sitorus pada hari Rabu tanggal 20 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai di rumah Ibu Marina



Gambar 7. Foto anak kedua Ibu MR

Selanjutnya saya melakukan observasi dan dokumentasi kepada anak ibu MR yang berinisial CS dia mengatakan dia menyukai “masak masakan, main boneka” untuk lebih jelas kita lihat gambar berikut:



Gambar 8. Anak Ibu MR sedang bermain Boneka

Dilihat pada gambar diatas kedua anak perempuan Ibu MR sedang asik bermain boneka, mereka berdegan bahwa boneka itu adalah anak mereka, dan mereka sangat senang dengan mainan yang mereka miliki.

Ibu R.N.10 juga mengatakan bahwa anaknya diberi mainan:

“Main masak masakan, boneka, karena mereka suka dan udah diajarkan dari kecil kalau perempuan mainannya masak masakan bukan bola”⁸⁰

Zahira Afifa Zuhri anak dari Ibu Rubiah Nasution juga mengatakan bahwa mainan dan pakaian yang dia sukai adalah:

“main masak masakan, main bola, pakaian gamis, celana panjang”

Lalu didukung oleh jawaban ibu CYS.10 tentang bagaimana dia memilih pakaian dan jenis permainan hingga warna untuk anaknya

“Kalau si kakak dan si badek sih sebenarnya pakaian yang lagi trend aja yang lagi musim. Sikakak rok kalau si badek jeans. Kalau sikakak mainan make-up, boneka kalau si badek bola”. Wah kalau warna sikakak memang suka pink cewek banget, kalau si badek hitam, putih dan merah, kalau penataan kamar sikaka layaknya seorang perempuan suka aksesoris warna pink untuk kamarnya, bunga, lampu. Kalau si badek kamarnya warna merah berani katanya terus pemilihan motifnya dia suka yang berbau cowok gitu bola memang beda orang itu bedua.”⁸¹



Gambar 9. Kamar anak perempuan

Dapat dilihat pada gambar diatas saya diberi izin oleh Ibu CYS untuk melihat kamar anak perempuannya bahwa benar kamar tersebut berwarna pink dan sangat feminim dengan aksersori dan barbie

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rubiah Nasution sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Sabtu tanggal 23 Oktober 2021 Pukul 11:00 s.d Selesai di Rumah Ibu Rubiah Nasution

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Cici Yustimasari sebagai orang tua yang ada di dusun Sei Sitorus pada hari Kamis tanggal 21 Oktober 2021 Pukul 16:30 s.d Selesai di Rumah Ibu Cici Yustimasari



Gambar 10. Kamar anak laki laki

Gambar di atas juga merupakan kamar anak dari Ibu CYS yaitu anak laki lakinya, kamar nya berwarna merah dan tempat tidur nya bergambar Tayo yaitu salah satu film kartun Mobil



Gambar 11. Fatih anak dari Ibu CYS sedang bermain bola kaki

Gambar diatas adalah Fatih anak Ibu CYS yang sering dipanggil badek, dia sedang bermain sepak bola Bersama temannya, peneliti juga sempat berbincang bincang dengan nya bahwa dia juga sangat mengidolakan Cristian Ronaldo yaitu pemain sepak bola terkenal, dia mengidolakan karena Cristian Ronaldo sangat jago dalam bermain sepak bola, hal ini juga didukung dengan anak Ibu Wardiah yang

sangat menyukai sepak bola hingga memenangkan perlombaan antar desa gambar di bawah.



Gambar 12. Ahmad Tamsil Anak Ibu WR

Menurut wawancara dan observasi lapangan, pemilihan komoditas untuk anak muda akan membentuk identitas gender mereka dengan memisahkan laki-laki dan perempuan. Di Dusun Sei Sitorus, pria bertubuh kekar dan gagah serta menyukai jeans dan kemeja hitam, sedangkan wanita adalah feminis yang menyukai gaun dan warna mencolok. Laki laki juga suka permainan yang keras seperti olahraga sedangkan perempuan permainan masak masakan yang lebih keibuan.

3. Kesulitan Apa Yang Dihadapai Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu

Mengasuh anak memiliki banyak tantangan. Anak adalah anugrah dari Allah SWT sehingga harus dijaga dan dibimbing karena sejak lahir anak belum memiliki ilmu. Kesabaran yang besar diperlukan untuk menjadi orang tua, karena bukan hal mudah untuk membesarkan anak dan mengawasi agar tidak terjerumus kejalan yang salah. Dalam menanamkan identitas gender, orang tua harus selalu mengajarkan anak bertindak sesuai dengan identitas gender nya untuk menyelamatkannya dimasa yang akan datang.

Hasil wawancara yang dilakukan di dusun Sei Sitorus bahwa orang tua mengalami kesulitan dalam menanamkan identitas gender pada anak. Ibu PR.11 menjelaskan kesulitannya dalam menasehati anak dalam berperilaku.

“kalau dilarang kalok dia kan perempuan naik naik kereta jantan, sebenarnya kami gak ngasi kadang kadang dibawaknya gak ngerti keliling keliling dia ntah kemana”⁸²

Ibu PR.12 juga menjelaskan bahwa ketika anaknya susah untuk dilarang dalam melakukan tindakan maka akan di serahkan kepada ayah nya.

“paling dimarahi ayah nya karena kan takut jatuh nanti”⁸³

Dari pernyataan Ibu PR diatas bahwa ia mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada anaknya jika di diberi larangan atas apa yang sedang ia lakukan seperti ugal ugalan menggunakan sepeda motor, menurut ibu PR perbuatan tersebut tidak baik karena dapat menyebabkan kecelakaan dan tidak menggambarkan perilaku perempuan yang lemah lembut.

Selanjutnya ibu MR.11 menjelaskan bahwa dia mengalami kesulitan dalam menanamkan identitas gender.

“Kesulitannya kadang anak bertanya kenapa jenis kelamin nya berbeda dengan lawan jenis nya”⁸⁴

Ibu WR.11 menjelaskan dia juga mengalami kesulitan dalam menanamkan identitas gender.

“Anak anak susah dibilangi kayak dia perempuan waktu kecil disuruh pakek celana biar menutupi alat kelaminnya kadang gak mau sukak dipaksa, dipakek kan jilbab pun kadang dibukaknya”⁸⁵

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Parmi sebagai orang tua yang ada di dusun Sei Sitorus pada hari Selasa 19 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai dirumah ibu Parmi

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Parmi sebagai orang tua yang ada di dusun Sei Sitorus pada hari Selasa 19 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai dirumah ibu Parmi

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Marina sebagai Orang tua sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Seitorus, pada hari Rani tanggal 20 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai di rumah Ibu Marina

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Wardiah Ritonga sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Jum'at tanggal 22 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai di rumah Ibu wardiah Ritonga

Ibu WR.12 juga menjelaskan untuk mengatasi kesulitan itu.

“Dimarahi, kadang di iming imingkan beli jajan atau beli mainan biar mau dibilangi, kadang ditakut takuti jugak”⁸⁶

Ibu R.N.11 juga menjelaskan tentang kesulitannya dalam menanamkan identitas gender anak.

“Kesulitannya dari segi umur, anak yang masih kecil khususnya yang balita dan batita mungkin belum terlalu memahami bahasa kita sebagai orang dewasa mengenai perbedaan gender”⁸⁷

Ibu R.N.12 untuk mengatasi kesulitan itu.

“Cara mengatasinya selalu diberi penjelasan dan contoh contoh sederhana dan bertahap sesuai umurnya misalnya nak kalau laki laki tu pakai peci, kalau perempuan itu pakai jilbab”⁸⁸

Dari wawancara saya, saya mengetahui bahwa orang tua di dusun Sei Sitorus kesulitan menjelaskan identitas gender kepada anak kecil, anak kecil tidak memahami perbedaan laki-laki dan perempuan, dan anak kecil tidak memahami fungsinya sendiri. Melindungi dan mengidentifikasi alat kelamin. Orang tua terus mengajari anak-anak mereka cara merawat tubuh mereka, terutama alat kelamin mereka, dan cara membedakan anak laki-laki dari anak perempuan. Orang tua melakukan upaya dengan memberikan penghargaan, hukuman, dan bimbingan kepada anak ketika melakukan sesuatu yang dilarang atau diperintahkan.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Ibu Wardiah Ritonga sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Jum’at tanggal 22 Oktober 2021 Pukul 10:00 s.d Selesai di rumah Ibu wardiah Ritonga

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Rubiah Nasution sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Sabtu tanggal 23 Oktober 2021 Pukul 11:00 s.d Selesai di Rumah Ibu Rubiah Nasution

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Rubiah Nasution sebagai orang tua yang ada di Dusun Sei Sitorus pada hari Sabtu tanggal 23 Oktober 2021 Pukul 11:00 s.d Selesai di Rumah Ibu Rubiah Nasution

C. Pembahasan

1. Apa pendapat orang tua tentang konsep identitas gender di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.

Orang tua di dusun Sei Sitorus berpendapat bahwa untuk membedakan identitas gender seseorang dilihat dari jenis kelaminnya terlebih dahulu lalu di bedakan perilaku, peran serta tanggung jawabnya. Orang tua di dusun Sei Sitorus juga berpendapat bahwa penting sekali menanamkan gender kepada anak sejak dia kecil agar identitas gender laki laki ataupun perempuan melekat erat pada diri nya sehingga tidak mengalami penyimpangan.

Ini sesuai dengan definisi L'asswell tentang gender sebagai mengetahui, secara sadar atau tidak, bahwa seseorang adalah jenis kelamin tertentu. Pria dan wanita berbeda secara psikologis, sosial, dan budaya. Macionis menggambarkan gender sebagai kepentingan masyarakat biologis laki-laki dan perempuan. Dan Giddens menyoroti perbedaan gender psikologis, sosial, dan budaya.⁸⁹

Identifikasi gender menggambarkan seseorang sebagai maskulin atau perempuan. Gender dan identitas gender saling terkait (seks). Gender (seks) dimanfaatkan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan, kemudian dibangun ke dalam masyarakat untuk memberikan peran dan kewajiban. Laki-laki dipandang sebagai laki-laki dan perempuan sebagai feminis. Dengan begitu dapat dipahami bahwa gender itu dapat di ubah seiring dengan perkembangan zaman oleh masyarakat itu sendiri sedangkan jenis kelamin tidak dapat diubah karena jenis kelamin adalah ciptaan Allah Swt.⁹⁰

2. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan identitas gender pada anak di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.

Orang tua sangat penting untuk identitas gender anak. Menjadi orang tua berarti memastikan kelangsungan hidup anak-anak mereka sekarang dan masa

⁸⁹ Sovitrana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*, 12.

⁹⁰ Sovitrana, 14.

depan. Orang tua harus mampu menanamkan identitas gender pada anak-anak mereka dan memahami kebutuhan mereka untuk mencegah masalah identitas.

Studi ini menunjukkan bahwa orang tua di Sei Sitorus menerapkan budaya turun-temurun identitas laki-laki dan perempuan. **Pertama** Dalam menjelaskan seks kepada anak, orang tua menggunakan bahasa kiasan seperti "popo" untuk alat reproduksi pria karena tabu setempat. Dalam mengenal gender, ia membedakan komoditas dan tipe tubuh, seperti rambut panjang untuk wanita dan rambut pendek untuk pria.

Orang tua di desa Sei Sitorus mengatakan kepada peneliti bahwa anak-anak mengenali jenis kelamin anak berusia 2-4 tahun tergantung pada IQ dan tahap perkembangan mereka. Senada dengan pendapat Kolberg dalam Triani Fujiastuti pada bab sebelumnya, individu mulai mengkategorikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan pada usia 2-3 tahun. Ini akan menjadi dasar dari gender dan perilaku individu di masa depan.

Kedua proses penanaman identitas gender yang dilakukan orang tua adalah menjaga alat kelamin. Penting sekali mengajarkan anak untuk menjaga alat kelamin karena alat kelamin merupakan hal yang sangat sensitif, anak harus mengerti cara buang air kecil yang baik dan menutup kemaluan agar terlindungi. Menurut wawancara dan observasi, orang tua mendidik anaknya untuk buang air kecil dan membersihkan diri dengan air. Mereka juga mengajari mereka untuk menyembunyikan alat kelamin mereka dengan pakaian dan merasa malu ketika orang lain melihatnya. Orang tua Sei Sitorus mendorong cita-cita Islam dengan menutupi aurat mereka dan mengajar anak perempuan untuk memakai rok, kemeja panjang, dan jilbab.

Surah An-Nur ayat 31 menjelaskan tentang penutup aurat laki-laki dan perempuan:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya dan jangan lah menampakkkan perhiasannya (auratnya) kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkkan perhiasannya (auratnya) kecuali kepada suami mereka atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka atau saudara laki laki mereka atau putra-putra saudara mereka atau putra-putra saudara

perempuan mereka atau para perempuan (sesame islam) mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.

Aurat wanita tidak termasuk wajah dan telapak tangannya. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk berpakaian sopan dan bijaksana dengan mengenakan pakaian panjang dan jilbab untuk wanita. Orang tua juga menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren agar mereka belajar agama Islam, berakhlak mulia, dan terhindar dari pergaulan yang merugikan.

Surat An-Nur ayat 30 mengatakan laki-laki juga harus menutup auratnya:

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya yang demikian itu, lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” lalu dijelaskan dalam hadis Riwayat Ahmad, Nabi Muhammad SAW “Karena di antara pusar sampai lutut adalah aurat”

Islam mewajibkan menutup aurat. Non-mahram tidak boleh melihat bagian tubuh tertentu. Semua aspek kehidupan manusia diatur dalam Al-Qur'an, termasuk bagian tubuh dan jenis kelamin.

Anak harus mengetahui jenis kelamin/organ reproduksinya untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki. Pengetahuan tentang perlunya memelihara alat kelamin/organ reproduksi untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Ketiga, dalam proses menanamkan identitas gender orang tua sebagai contoh/figur bagi anak untuk mengekspresikan tingkah lakunya. Anak akan meniru orang-orang di sekitarnya karena dia masih bayi dan tidak memiliki informasi. Anak-anak dapat membedakan anak laki-laki dari anak perempuan dengan melihat orang tuanya, menurut wawancara dan observasi, anak-anak di Dusun Sei Sitorus mengatakan bahwa laki-laki memakai lobe dan perempuan memakai jilbab bagi orang muslim dan laki-laki berambut pendek, perempuan berambut panjang, hal ini mereka dapat karena melihat kedua orang tuanya dan orang sekitar. Dari keterangan

informan juga mengatakan bahwa nasehat kepada anak laki lakinya dengan mencontohkan cara ayahnya berperilaku agar anak dapat mengikuti perilaku ayahnya.

Dalam menanamkan identitas gender anak sangat membutuhkan peran orang tuanya. Freud menyatakan bahwa identitas gender adalah bagian yang paling penting dari perkembangan personalitas, terbentuk melalui interaksi keluarga dan masyarakat luas. Freud dan pengikutnya percaya bahwa perbedaan anatomi menentukan dalam perkembangan anak, khususnya energi seksual dengan pengalaman yang ditentukan dengan identitas gender.⁹¹

Lalu didukung dengan Teori sosial kongnitif gender dan pengasuhan bahwa orang tua memberi contoh mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak remajanya. Sekali label anak perempuan atau laki laki ditetapkan dari orang tua ke saudara kandung, kemudian ke orang lain, perlakuan terhadap bayi mulai dibedakan antara laki-laki dan perempuan.⁹²

Jadi peran orang tua mempengaruhi perilaku anak. Sosok ibu adalah contoh bagi anak perempuan. Anak-anak mencontoh perilaku mereka setelah kebiasaan orang tua mereka.

Keempat, dalam proses penanaman identitas gender orang tua membedakan gender anak dengan menggunakan barang, permainan dan pakaian. Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan memakai pakaian dan warna yang berbeda sejak lahir. Orang tua di dusun Sei Sitorus umumnya mengenakan rok dan pakaian berwarna mencolok seperti pink dan merah kepada anak perempuannya dan celana jeans, kemeja berwarna biru, hitam kepada anak laki lakinya. Dalam pemilihan permainan anak perempuan umumnya diberikan boneka dan anak laki laki umumnya diberikan bola dan mobil mobilan.

Pakaian, permainan, dan warna dapat membentuk identitas gender. Pilihan komoditas, permainan, dan warna orang tua memupuk kesukaan anak terhadap hal-hal dan hiburan yang sesuai dengan gender. Mainan anak perempuan mendorong kefasifan dan kecantikan melalui boneka dan rias wajah. Anak laki-laki didorong

⁹¹ Puspitawati, *Gender Dan Keluarga*, 394.

⁹² Puspitawati, 395.

untuk lebih aktif dengan kendaraan mainan dan olahraga, sehingga mereka ditempatkan lebih tinggi daripada anak perempuan.

Menurut teori skema gender, bayi mulai mengkategorikan pengalaman dan orang berdasarkan skema gender. Pria dan wanita berpakaian, bermain dengan mainan, dan menggunakan kamar mandi yang berbeda, menurut mereka. Anak-anak belajar apa artinya menjadi laki-laki dan perempuan dalam komunitas mereka setelah menemukan jenis kelamin mereka. Anak-anak menyesuaikan perilaku mereka dengan peran gender budaya untuk anak laki-laki dan perempuan.

Skema gender anak-anak berkembang secara bertahap. Pertama, seorang anak belajar sesuatu yang spesifik gender, seperti anak laki-laki bermain dengan mobil mainan dan anak perempuan dengan boneka. Kedua, pada usia 3 sampai 6 tahun, anak-anak memperoleh asosiasi yang kompleks dan tidak langsung dengan jenis kelamin mereka sendiri, tetapi tidak dengan jenis kelamin lainnya. Ketiga, pada usia 8 tahun, anak-anak telah memperoleh ide-ide feminin (Feminitas) dan laki-laki (Maskulinitas).

Gender merupakan pedoman bagi interaksi sehari-hari, menurut interaksionisme simbolik. Gender diekspresikan melalui pakaian, bahasa tubuh, gaya berbicara, dan bau badan seseorang. Yang lain membaca simbol-simbol ini untuk menentukan bagaimana memperlakukan pemiliknya. Menurut penelitian, orang tua, anak, dan masyarakat memanfaatkan simbol-simbol untuk merepresentasikan identitas gender. Laki-laki cenderung menonjolkan ciri maskulin dengan memakai kemeja dan celana, dan perempuan memakai rok. Dalam hal ini simbol keagamaan juga dapat menggambarkan identitas gender individu yaitu laki laki memakai peci dan perempuan menggunakan hijab.

3. Kesulitan apa yang dihadapi orang tua dalam pembentukan identitas gender anak di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu

Selain menyediakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal, orang tua harus mengajari anak bagaimana hidup di masa sekarang dan masa depan.

Allah swt berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (ay-Tahriim:6) untuk menunjukkan bahwa pendidikan

adalah kewajiban. Asy-Syafi'i menanggapi ayat ini, mengatakan orang tua harus memberi tahu anak-anak tentang persyaratan pubertas. Zina dan liwath harus diajarkan oleh orang tua.⁹³

Dalam pandangan ini, orang tua menentukan masa depan anak dan madrasah yang akan dimasuki. Pengasuhan menguji kelangsungan hidup anak di masa depan.

Di Sei Sitorus, anak kecil tidak memahami identitas gender atau cara melindungi alat kelaminnya. Orang tua mendidik anak-anak bagaimana merawat tubuh mereka, terutama alat kelamin mereka, dan bagaimana membedakan anak laki-laki dari anak perempuan. Usaha yang dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan hadiah, hukuman dan nasehat kepada anak ketika melakukan sesuatu yang diperintahkan ataupun yang dilarang.

Melihat hal tersebut penting sekali menjadi orang tua yang memiliki wawasan luas dan ilmu pengetahuan agar mampu mengendalikan, mengawasi, mendidik, membesarkan serta memberikan kasi sayang yang tepat kepada anak untuk kehidupannya. Terkhususnya orang tua harus paham cara atau strategi untuk mendidik anak mengenai identitas gender kepada anak agar anak tidak mengalami gangguan gender ataupun penyimpangan perilaku antara anak laki laki maupun perempuan

⁹³ Abdul Mun'in Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan* (Depok: Maktabah Awlaad Syekh lit-Turaats, 2005), 11.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Apa pendapat orang tua tentang konsep identitas gender di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.

Orang tua di Dusun Sei Sitorus memahami identitas gender sebagai sikap laki-laki dan perempuan. Dalam skenario ini, gender, perilaku, tugas, dan tanggung jawab membedakan identitas gender. Orang tua di dusun Sei Sitorus juga berpendapat bahwa penting sekali menanamkan gender kepada anak sejak dia kecil agar identitas gender laki laki ataupun perempuan melekat erat pada diri nya sehingga tidak mengalami penyimpangan.

Identifikasi gender menggambarkan seseorang sebagai maskulin atau perempuan. Gender dan identitas gender saling terkait (seks). Gender (seks) dimanfaatkan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan, kemudian dibangun ke dalam masyarakat untuk memberikan peran dan kewajiban. Laki-laki dipandang sebagai laki-laki dan perempuan sebagai feminis. Dengan begitu dapat dipahami bahwa gender itu dapat di ubah seiring dengan perkembangan zaman oleh masyarakat itu sendiri sedangkan jenis kelamin tidak dapat diubah karena jenis kelamin adalah ciptaan Allah Swt.

2. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan identitas gender pada anak di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.

Orang tua memainkan pengaruh besar dalam identitas gender anak karena mereka adalah guru pertamanya. Identitas gender mengacu pada pandangan, perilaku, dan peran anak. Dalam penelitian ini, perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan adalah peran sosial masyarakat. Memberi label pada pria atau wanita berdasarkan identitas gender.

Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap identitas gender anak. Pertama, orang tua mengomunikasikan gender kepada bayinya dengan kata-

kata yang mudah dipahami, seperti alat kelamin. Orang tua mendorong anak-anak untuk menghormati dan merahasiakan alat kelamin mereka. Agar anak-anak dapat menghindari bahaya orang lain yang ingin melihat atau menyentuh area privasi mereka, orang tua mengajarkan rasa malu dengan meminta mereka mengenakan pakaian yang pantas dan sopan. Sesuai dengan ajaran Islam, laki-laki dan perempuan harus menutup aurat. Ketiga orang tua mengajarkan perilaku yang sangat baik kepada anak laki-laki dan perempuan. Untuk mengenalkan identitas gender kepada anak, orang tua harus belajar dan bersabar. Orang tua harus berperilaku benar pada awalnya agar anak dapat menirunya. Orang tua akan menjadi panutan bagi anak dalam sikap, ucapan, kebiasaan yang baik, dan kepribadian masa depan. Keempat, pola asuh dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan bagaimana anak melihat dirinya melalui pakaian, barang, atau permainan. Pengasuhan yang dilakukan sejak anak masih kecil akan membentuk identitas gendernya berdasarkan apa yang diterimanya dan apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesulitan apa yang dihadapi orang tua dalam pembentukan identitas gender anak di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu

Dalam membesarkan anak, orang tua memiliki beberapa tantangan, terutama di dusun Sei Sitorus, di mana anak-anak kecil tidak memahami identitas gender atau cara melindungi alat kelamin mereka. Orang tua terus mengajari anak-anak mereka cara merawat tubuh mereka, terutama alat kelamin mereka, dan cara membedakan anak laki-laki dari anak perempuan. Orang tua memberikan hadiah, hukuman, dan bimbingan.

B. Saran

1. Akademis

Penelitian akademis lebih lanjut harus mengkaji peran orang tua dalam membentuk identitas gender anak, seperti anak dengan gangguan identitas gender.

2. Orang tua

Orang tua diharapkan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, dan tidak ada perbedaan perlakuan yang mendorong terjadinya diskriminasi gender.

3. Anak

Anak dapat berperilaku baik dan menghormati serta merawat dirinya sendiri.

4. Masyarakat

Masyarakat memiliki pengetahuan lebih luas mengenai identitas gender dengan baik tanpa menimbulkan ketidak setaraan gender bagi laki laki maupun perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and John Setiawan. *Kualitatif, Metodologi Penelitian*. Suka Bumi: Jejak, 2018.
- Aulia Anindita Pertama. "Sosialisasi Peran Gender Dalam Keluarga," 2019.
- D.Gunarsa, Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Dalimoente, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Faruq, M.Shoffa Saifillah Al, and Sukatin. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Fitrah, Muh. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2017.
- Gunawan, Singgih D. *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Hana, Ferly Tanggu, and Maria Yulita Nara. "Identitas Gender Anak Dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua Di Kota Kupang." *Jurnal Communio* 1, no. 1 (2021).
- Ibrahim, Abdul Mun'in. *Mendidik Anak Perempuan*. Depok: Maktabah Awlaad Syekh lit-Turaats, 2005.
- Imam, Khoiri. *Orang Tua & Guru*. Jakarta: Redaksi, n.d.
- Kholifah, Nanik. "Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender." *Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2019).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mutgali'in, Achmad. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2001.
- Ni'Matuzahroh, and Susanti Prasetyaningrum. *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Pekalongan, UKM Sigma IAIN. *Gender Dan Islam*. Pekalongan: Nasya

- Expanding Management, 2020.
- Prastiyani, Wahyu, and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. “Peran Ayah Muslim Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta” 22, no. c (2017): 69–88.
- Pujiastuti, Triyani. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak.” *Jurnal Syi’ar* 14, no. 1 (2014).
- Pujisatuti, Triyani. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak.” *Syi’ar* 14, no. 1 (2014): 53–61.
<https://media.neliti.com/media/publications/288045-peran-orang-tua-dalam-pembentukan-identi-6d06eba6.pdf>.
- Puspitawati, Herien. *Gender Dan Keluarga*. Bogor: IPB Press, 2018.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar cendikia Indonesia, 2019.
- Salim. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sari, Yessy Yanita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Publishing, 2015.
- Sontreck, John W. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2020.
- Sovitrana, Rilla. *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tampubolon, Gokma Nafita. “Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia 3-7 Tahun Dalam Keluarga Komuter.” *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 6, no. 1 (2018): 1–9. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.
- Wijaya, Umrati Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jeffray, 2020.

Lampiran I

Tabel XI : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

| No | Masalah/ Tujuan Penelitian | Sub/Rincian Maslah/ Tujuan Penelitian | Sumber Data | Instrumen Pengumpul Data |
|----|--|---|---|---------------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Profil Desa | 1.1.Latar belakang berdirinya Desa Sei Jawi Jawi 1.2.Visi dan misi Desa Sei Jawi Jawi 1.3.Struktur organisasi Desa Sei Jawi Jawi 1.4.Keadaan Desa Sei Jawi Jawi 1.5.Program dan aktivitas Desa Sei Jawi Jawi 1.6.Sarana dan prasarana Desa Sei Jawi Jawi | 1. Kepala Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu 2. Dokumentas i resmi Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu | Dokumentasi Observasi Wawancara |
| 2. | Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk identitas gender anak | 2.1. Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam membentuk identitas gender anak | Orang tua | Wawancara Observasi Dokumen |

Lampiran II

Tabel XII : Panduan dan Catatan Observasi

Hari/ Tanggal :

Tempat Pengamatan :

Objek yang Diamati :

Waktu Pengamatan :s.d.WIB

| No | Aspek-Aspek Yang Diobservasi | Deskripsi Observasi | Catatan Refleksi |
|----|---|---------------------|------------------|
| 1. | Kegiatan yang dilakukan anak bersama orang tua pagi hari | ✓ | ✓ |
| 2. | Kegiatan yang dilakukan anak bersama orang tua di siang hari | ✓ | ✓ |
| 3. | Kegiatan yang dilakukan anak bersama orang tua di sore hari | ✓ | ✓ |
| 4. | Kemampuan anak memahami perbedaan gender antara laki laki dan perempuan | ✓ | ✓ |
| 5. | Penerapan pemberian pola asuh | ✓ | ✓ |

Lampiran III

Tabel XIII : Kisi-Kisi Dokumen

| No | Tipe Dokumen | Jenis Dokumen | Digunakan Untuk |
|----|--------------|---------------|-----------------|
|----|--------------|---------------|-----------------|

| | | | |
|----|--|--|---|
| 1. | Dokumen resmi Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku Profil Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu ▪ Statistik Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu | <ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan data tentang sejarah berdirinya Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, visi dan misi, sarana dan prasarana serta struktur organisasi Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu - Mendapatkan data tentang jumlah masyarakat Desa Sei Jawi Jawi, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu |
|----|--|--|---|

Lampiran IV

Tabel XIV : Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua

Hari/ Tanggal :

Informan yang Diwawancarai :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara : s.d. WIB

| No | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Bagaiman pemahaman Bapak/Ibu mengenai identitas gender? |
| 2. | Pentingkah menanamkan identitas gender pada anak? |
| 3. | Kapan anak Bapak/Ibu mulai mengenal jenis kelamin? |
| 4. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan jenis kelamin kepada anak? |
| 5. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk menjaga jenis kelamin? |
| 6. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk memahami dan menghormati tubuh perempuan? |
| 7. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik sebagai anak laki laki dan perempuan? |
| 8. | Apakah terdapat perbedaan sifat antara anak laki laki dan perempuan? |
| 9. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung minat anak laki laki dan perempuan? |
| 10. | Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memperlakukan anak? (cara berpakaian, penataan ruang tidur hingga pemilihan warna dan lainnya) |
| 11. | Apa kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat menanamkan identitas gender kepada anak? |
| 12. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan tersebut? |

Lampiran V

Tabel : XV Pedoman Wawancara Dengan Anak

Hari/ Tanggal :

Informan yang Diwawancarai :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara : s.d. WIB

| No | Pertanyaan |
|----|--|
| 1 | Bagaimana Ayah atau ibumu mengajarkan tentang perbedaan laki laki dan perempuan? |
| 2. | Bisakah kamu tunjukkan siapa di keluargamu yang laki-laki dan perempuan? (Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Kakek, Nenek) |
| 3 | Menurutmu apakah ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan? |
| 4 | Bisakah kamu menyebutkan, mainan/permainan apa saja yang biasa dilakukan/dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan? (misal: menari/bernyanyi/ bersepeda/ berenang/ main ayunan/ mobil-mobilan/ rumah-rumahan/ drumband/ mewarnai/ menggambar/ menulis/ membaca/ main boneka/ main robot/ prosotan/dll) |
| 5 | Pakaian apa yang sering kamu kenakan? |
| 6. | Warna apa yang kamu sukai? |

Lampiran VI

HASIL WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

Hari/Tanggal : Senin, 18 Oktober 2021
Tempat Wawancara : Di Rumah Ibu Yusfebrina, Dusun Sei Sitorus
Waktu Wawancara : 19:00 s.d Selesai
Nama : Yusfebrina Sp.d
Tempat tanggal lahir : Pangkalan Brandan, 3 Februari 1989
Usia : 32 Tahun
Pekerjaan : Guru
Suami : Thamrin Syahputra Sp.d
Pekerjaan : Guru
Jumlah Anak : 2 Perempuan
Anak Pertama : Nayla Muazara Ulfa (7 Tahun)
Anak Kedua : Aisyah Safiqoh Azzahra (2 Tahun 5 Bulan)



Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Yusfebrina

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1. | Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai identitas gender? Jawab: Gender atau jenis kelamin itu pemberian dari Allah yang sudah ditetapkan untuk kita, laki laki dan perempuan kita harus jaga dengan bertindak sesuai dengan gender masing masing |
| 2. | Pentingkah menanamkan identitas gender pada anak? |

| | |
|----|--|
| | <p>Jawab: sangat penting diajarkan kepada anak sejak usianya masih kecil, agar anak bertindak sesuai kodratnya dan tidak melakukan penyimpangan, dengan pemahannya anak mengenai gender sejak kecil dia akan berperilaku sesuai gendernya, misalnya anak perempuan akan lebih sering bermain boneka daripada bermain mobil mobilan</p> |
| 3. | <p>Kapan anak Bapak/Ibu mulai mengenal jenis kelamin?</p> <p>Jawab: Umur 3 Tahun</p> |
| 4. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan jenis kelamin kepada anak?</p> <p>Jawab: biasanya saya bilang alat kemaluannya “<i>Popo</i>” untuk anak perempuan</p> |
| 5. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk menjaga jenis kelamin?</p> <p>Jawab: Kalau kencing saya bilang perempuan harus jongkok dan laki laki sering berdiri</p> |
| 6. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk memahami dan menghormati tubuh perempuan?</p> <p>Jawab: Dengan memakaikan pakaian yang tertutup gak boleh kengsi atau sexy, gak boleh celana pendek</p> |
| 7. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik sebagai anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Anak Perempuan harus lemah lembut, rajin dirumah membantu, menyapu</p> |
| 8. | <p>Apakah terdapat perbedaan sifat antara anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Anak perempuan cengen, kalau anak laki laki enggak pala</p> |
| 9. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung minat anak laki laki dan perempuan?</p> |

| | |
|-----|--|
| | Jawab: Yang disukai nya tapi mesti yang sesuai dengan apanya dia, ya kalau perempuan saya tidak kasi main bola harus sesuai dengan jenis kelaminnya. |
| 10. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memperlakukan anak? (cara berpakaian, penataan ruang tidur hingga pemilihan warna dan lainnya)</p> <p>Jawab: Pakaian saya sesuaikan dengan jenis kelaminnya, kalau perempuan dipakekkan la baju syar'I, perempuan sering saya paketkan warna pink dan merah.</p> |
| 11. | <p>Apa kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat menanamkan identitas gender kepada anak?</p> <p>Jawab: Kalau saya pribadi tidak mengalami kesulitan karena semenjak bayi anak sudah diberikan pakaian atau warna yang identik dengan gender yang dimilikinya. Kayak perempuan diberikan pakaian pakaian yang berwarna pink, diberikan aksesoris bendo atau jilbab, diberikan mainan sesuai dengan gendernya, boneka dan masak masakan</p> |
| 12. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan tersebut?</p> <p>Jawab: -</p> |

Hari/Tanggal : Selasa 1 November 2021

Tempat Wawancara : Di Rumah Ibu Parmi, Dusun Sei Sitorus

Waktu Wawancara : 10:00 s.d. Selesai

Nama : Parmi

Tempat Tanggal Lahir : 05 Juni 1962

Usia : 59

Pekerjaan : Guru

Suami : Rojali

Pekerjaan : Petani

Jumlah Anak : 1 perempuan 1 laki laki

Anak Pertama : Rizky Ulil Amri (20 Tahun)

Anak Kedua : Mutia Rani (18 Tahun)



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Parmi

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1. | <p>Bagaiman pemahaman Bapak/Ibu mengenai identitas gender?</p> <p>Jawab: Gender itu jenis kelamin</p> |
| 2. | <p>Pentingkah menanamkan identitas gender pada anak?</p> <p>Jawab: Penting agar anak paham dirinya laki laki atau perempuan</p> |
| 3. | <p>Kapan anak Bapak/Ibu mulai mengenal jenis kelamin?</p> <p>Jawab: Yang satu umur 2 Tahun, adeknya yang agak cepat, anak ibuk kan dua</p> |
| 4. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan jenis kelamin kepada anak?</p> <p>Jawab: karena kebetulan anak yang pertama laki laki jadi untuk yang laki laki umur 2 tahun itu ibuk nyebutkannya burung kemudian adeknya karena tau adeknya burung, adeknya perempuan tapi ibuk bilang juga burung. Memang ditanyak nya kok gak sama ya ibuk jawab ya emang gitu lain lain.</p> |
| 5. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk menjaga jenis kelamin?</p> |

| | |
|-----|--|
| | <p>Jawab: Ya pakek perlindungan sejak 2 tahun si abangan udah pakai celana dalam, kalau main main jangan itunya misalnya terbentur</p> |
| 6. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk memahami dan menghormati tubuh perempuan?</p> <p>Jawab: Iya kalok perempuan kan harus dijaga, harga diri perempuan itu terletak pada diri perempuan itu sendiri gitu cara ibu menasehatinya jangan berbuat yang gak bagus macam manaya perempuan ini hanya sekali kehormatannya harus dijaga. Kalok untuk dirumah namanya anak laki laki dan perempuan sering juga berantem kalok yang laki laki jangan sempat memukul adik dan adik nya pun jangan mentang mentang disayang dibedakan karena menurut jenis kelamin tadi melonjak terus nanti sikit sikit abang nanti dipikirnya karena selalu dibela perempuan</p> |
| 7. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik sebagai anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Dari pakaian ibu membedakan dari pakaian, dari permainan, memang abangnya main bola dan adeknya ngikut tapi hanya sebentar lalu dia bermain masak masakan</p> |
| 8. | <p>Apakah terdapat perbedaan sifat antara anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Laki-laki permainan untuk laki laki dan perempuan permainan untuk perempuan, kalau sifat hampir sama karena ngikutin abangnya</p> |
| 9. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung minat anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Laki laki hobynya main bola dan selalu ibuk lengkapi fasilitas nya dan kalau yang perempuan nari cumin asal jangan lewat dari batas Batasan, kita kan orang islam jangan sampai lepas dari syariat islam</p> |
| 10. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memperlakukan anak? (cara berpakaian, penataan ruang tidur hingga pemilihan warna dan lainnya)</p> <p>Jawab: Perempuan pakek jilbab dan rok, laki laki pakek peci</p> |

| | |
|-----|---|
| 11. | <p>Apa kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat menanamkan identitas gender kepada anak?</p> <p>Jawab: kalau dilarang kalok dia kan perempuan naik naik kereta jantan, sebenarnya kami gak ngasi kadang kadang dibawak nya gak ngerti ngerti kelilingnya dia ntah kemana</p> |
| 12. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan tersebut?</p> <p>Jawab: Paling di marahi ayah nya karena kan takut jatuh nanti</p> |

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Oktober 2021
 Tempat Wawancara : Di rumah Ibu Marina, Dusun Sei Sitorus
 Waktu Wawancara : 10:00 s.d Selesai
 Nama : Marina S.Keb
 Tempat tanggal lahir : Sei Sitorus, 01 April 1990
 Usia : 31 Tahun
 Pekerjaan : Bidan
 Suami : Zunaidi Harahap
 Pekerjaan : Guru
 Jumlah Anak : 2 Perempuan
 Anak Pertama : Chairunnisa Salsabila Harahap (5 Tahun)
 Anak Kedua : Adzratunnisa Harahap (3 Tahun)



Gambar 11. Wawancara dengan Ibu Marina

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1. | <p>Bagaiman pemahaman Bapak/Ibu mengenai identitas gender?</p> <p>Jawab: Gender itu perbedaan jenis kelamin laki laki dan perempuan</p> |
| 2. | <p>Pentingkah menanamkan identitas gender pada anak?</p> <p>Jawab: penting agar anak paham tentang diri nya</p> |
| 3. | <p>Kapan anak Bapak/Ibu mulai mengenal jenis kelamin?</p> <p>Jawab: Sekitar umur 2 tahun setengah atau 3 tahun gitulah</p> |
| 4. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan jenis kelamin kepada anak?</p> <p>Jawab: Dia bertanya ica perempuan atau laki laki terus saya jawab perempuan, saya jelaskan ya gitula perempuan, ditanyak nya kenapa perempuan ya kakak kan rambutnya panjang laki laki rambutnya pendek baju nya pun lain, dia pakek celana kakak pakek rok, kalau secara alat reproduksi belum pernah dijelaskan secara langsung.</p> |
| 5. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk menjaga jenis kelamin?</p> <p>Jawab: dengan mengajarkan membersihkan alat kelamin kalau buang air kecil atau besar</p> |
| 6. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk memahami dan menghormati tubuh perempuan?</p> <p>Jawab: Badannya harus ditutup gak boleh pakek celana dalam aja malu, saya ajarkan rasa malu</p> |
| 7. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik sebagai anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Anak perempuan cenderung manja namanya anak perempuan, terus lebih mengikuti mamaknya, kitakan nyapu dia lebih sering lihat mamaknya nyapu dia ngikuti nyapu kadang nyuci piring dia ikutan nyusunin piring nya. Kalau perempuan lebih cenderung lebih mengikuti tingkah tingkah ibunya.</p> |

| | |
|-----|--|
| | |
| 8. | <p>Apakah terdapat perbedaan sifat antara anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Laki Laki lebih ke jagoan, kalau perempuan lebih cengeng</p> |
| 9. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung minat anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Di dukung aja kalok dia hobinya main music di belikkan alat musik, ya gitu la kalok itu hobi dia kita dukung dengan cara alat, support dia kasi semangat, ngajari dia, dia pasti bisa.</p> |
| 10. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memperlakukan anak? (cara berpakaian, penataan ruang tidur hingga pemilihan warna dan lainnya)</p> <p>Jawab: Kita biasakan dia pakek baju kembang biar nampak aura wanitanya, warnanya dibiasakan warna pink warna merah, waktu masih dikandung di USG anak saya perempuan saya sudah sediakan alat alat yang cocok untuk anak perempuan yang berwarna pink.</p> |
| 11. | <p>Apa kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat menanamkan identitas gender kepada anak?</p> <p>Jawab: Kesulitannya kadang anak bertanya kenapa jenis kelamin nya berbeda dengan lawan jenis nya</p> |
| 12. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan tersebut?</p> <p>Jawab: pande pande kita la menggunakan bahasa yang bisa di mengerti nya karena dia masih kecil</p> |

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Oktober 2021
 Tempat Wawancara : Di Rumah Ibu Cici Yustimasari, Dusun Sei Sitorus
 Waktu Wawancara : 16:30 s.d Selesai
 Nama : Cici Yustima Sari
 Tempat tanggal lahir : Pangkalan Berandan, 23 September 1984
 Usia : 37 Tahun
 Pekerjaan : Guru
 Suami : Mahmul
 Pekerjaan : Wirasuasta
 Jumlah Anak : 1 laki laki 1 perempuan (2)
 Anak Pertama : Hikmatul Fadilah Wardah Mahyuri (12 Tahun)
 Anak Kedua : Ahmad Fatih Asilmi (11 Tahun)



Gambar 12. Wawancara dengan Ibu Cici Yustimasari

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1. | Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai identitas gender? Jawab: Gender itu laki laki dan perempuan |
| 2. | Pentingkah menanamkan identitas gender pada anak? |
| 3. | Kapan anak Bapak/Ibu mulai mengenal jenis kelamin? Jawab: 4 Tahun |
| 4. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan jenis kelamin kepada anak? |

| | |
|----|---|
| | <p>Jawab: Ya terlebih dahulu megajarkan mereka rasa malu, kalau si kakak, “kak poponya harus ditutup malu gak boleh nampak orang ya” kalau si badek “Dek, nonotnya ditutup ya nak Malu” secara gak langsung mereka mengenal jenis kelamin mereka</p> |
| 5. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk menjaga jenis kelamin? Jawab: dengan pakaian tertutup</p> |
| 6. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk memahami dan menghormati tubuh perempuan? Jawab: Ya dengan pakai baju yang sopan dek makanya sikakak dimasukkan ke pesantren, dia tau pakai jilbab, kalau si badek dinasehati kalau jadi anak laki laki gak boleh mukul anak perempuan ya, anak perempuan itu harus disayang, sayangi kakak dan mamak, gak boleh garang dan kasar, tapi terkadang memang ada bandalnya sibadek ini mau dia mukul kakaknya tapi tetap kakak kasih peringatan sibadek “tengok ayah pernah gak mukul mamak?” terus dijawabnya “gak mak” makanya gak boleh adek mukul kakak atau kawan adek disekolah.</p> |
| 7. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik sebagai anak laki laki dan perempuan? Jawab: Memang secara genetik bawaan, kalau si kakak memang jiwa perempuan memang sudah dalam dirinya kek gitu juga sibadek tinggal dipoles aja, diarahkan ke lebih baik, kakak kalau berpakaian yang sopan, kalau berperilaku harus yang lemah lembut, ya layaknya seorang wanita, memang sudah ada didalam dirinya sifat seperti itu begitu juga sebaliknya dengan si badek, jangan main boneka itu mainan sikakak ya walaupun sebenarnya genetiknya sendiri juga gak bakalan suka main mainan perempuan karena ya dia memang laki-laki</p> |
| 8. | <p>Apakah terdapat perbedaan sifat antara anak laki laki dan perempuan? Jawab: Memang secara genetik bawaan, kalau si kakak memang jiwa perempuan memang sudah dalam dirinya kek gitu juga sibadek tinggal dipoles aja, diarahkan ke lebih baik, kakak kalau berpakaian yang sopan, kalau berperilaku harus yang lemah lembut, ya layaknya seorang wanita, memang</p> |

| | |
|-----|--|
| | <p>sudah ada didalam dirinya sifat seperti itu begitu juga sebaliknya dengan si badek, jangan main boneka itu mainan sikakak ya walaupun sebenarnya genetiknya sendiri juga gak bakalan suka main mainan perempuan karena ya dia memang laki-laki</p> |
| 9. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung minat anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Ya dong, kalau sikakak hobinya berdandan, menulis buku harian, kadang joget-joget, sibadek hobi main bola ya memang ranah nya sudah tepat gak ada yang melenceng ya kakak dukung</p> |
| 10. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memperlakukan anak? (cara berpakaian, penataan ruang tidur hingga pemilihan warna dan lainnya)</p> <p>Jawab: Wah kalau warna sikakak memang suka pink cewek banget, kalau si badek hitam, putih dan merah, kalau penataan kamar sikaka layaknya seorang perempuan suka aksesoris warna pink untuk kamarnya, bunga, lampu. Kalau si badek kamarnya warna merah berani katanya terus pemilihan motifnya dia suka yang berbau cowok gitu bola memang beda orang itu bedua</p> |
| 11. | <p>Apa kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat menanamkan identitas gender kepada anak?</p> <p>Jawab: anak anak ini susah dibilangi kadang suka melawan kalau di larang</p> |
| 12. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan tersebut?</p> <p>Jawab: caranya tetap sabar dan harus terus menerus di jelaskan diberikan pemahaman biar lama lama ngerti dia bahwa yang dibuat nya salah</p> |

Hari/Tanggal : Jum'at , 22 Oktober 2021
 Tempat Wawancara : Di Rumah Ibu Wardiah Ritonga, Dusun Sei Sitorus
 Waktu Wawancara : 10:00 s.d. Selesai
 Nama : Wardiah Ritonga
 Tempat tanggal lahir : Rantau Prapat, 5 Juni 1965
 Usia : 56 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Suami : Muhammad Bebas
 Pekerjaan : Petani
 Jumlah Anak : 4 Laki Laki dan 3 Perempuan (7)



Gambar 13 Wawancara dengan Ibu wardiah

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1. | Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai identitas gender? Jawab: Perbedaan laki laki dan perempuan |
| 2. | Pentingkah menanamkan identitas gender pada anak? Jawab: Penting |
| 3. | Kapan anak Bapak/Ibu mulai mengenal jenis kelamin? Jawab: Umur 3 tahun dia udah tau la, umur 3 tahun mak aku baju rok baju rok katanya, itu tandanya perempuan dia |
| 4. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan jenis kelamin kepada anak? |

| | |
|-----|---|
| | Jawab: Dia mau kencing , diajari kalok perempuan kencing nya duduk kalok laki laki spontan aja dia berdiri, Kalok dalam islam gak boleh kencing berdiri, dia meniru apa yang dilihatnya |
| 5. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk menjaga jenis kelamin? Jawab: cebok kalau kencing |
| 6. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk memahami dan menghormati tubuh perempuan? Jawab: Anak perempuan kan mau bukak bukak baju, jangan nak gitu malu, kalok dibilang gitu kan dia malu. |
| 7. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik sebagai anak laki laki dan perempuan? Jawab: Ya itu kalok anak perempuan ngaji dia dipakekkan kerudung, kalok anak laki laki 3 tahun kan uda ngajak ngajak kemesjid mak mak aku pakek songkok pakek lobe katanya |
| 8. | Apakah terdapat perbedaan sifat antara anak laki laki dan perempuan? Jawab: Dari kecil uda nampak itu, kalok anak perempuan awak megang piring ikut ikutan, kalok anak laki laki kan gak mau itu, dia nyari nya bola, kalok anak laki laki lebih emosi anak laki laki kalok anak perempuan cengeng, apa sikit nangis |
| 9. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung minat anak laki laki dan perempuan? Jawab: Kalok dia mintak bola ya bola, kalok anak perempua itukan mintak piring piringan masak masakan |
| 10. | Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memperlakukan anak? (cara berpakaian, penataan ruang tidur hingga pemilihan warna dan lainnya) Jawab: Anak perempuan kan mau bukak bukak baju, jangan nak gitu malu, kalok dibilang gitu kan dia malu. |
| 11. | Apa kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat menanamkan identitas gender kepada anak? |

| | |
|-----|---|
| | <p>Jawab: Anak anak susah dibilangi kayak dia perempuan waktu kecil disuruh pakek celana biar menutupi alat kelaminnya kadang gak mau sukak dipaksa, dipakek kan jilbab pun kadang dibukaknya</p> |
| 12. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan tersebut?</p> <p>Jawab: Dimarahi, kadang di iming imingkan belih jajan atau beli mainan biar mau dibilangi, kadang ditakut takuti jugak</p> |

Hari/Tanggal : Sabtu , 23 Oktober 2021
 Tempat Wawancara : Di Rumah Ibu Rubiah Nasution, Dusun Sei Sitorus
 Waktu Wawancara : 11:00 s.d. Selesai
 Nama : Rubiah Nasution Sp.d
 Tempat Tanggal Lahir : Sei Sitorus, 10 September 1987
 Umur : 34 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Suami : Muhammad Zuhri
 Jumlah Anak : 3 Perempuan
 Anak Pertama : Zahira Afifa Zuhri (8 Tahun)
 Anak Kedua : Humairah Arumi Zuhri (4 Tahun 5 Bulan)
 Anak Ketiga : Yumna Adiba Zuhri (1 Tahun 5 Bulan)



Gambar 14 wawancara dengan Ibu Rubiah

| No | Pertanyaan |
|----|--|
| 1. | Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai identitas gender? Jawab: Identitas gender itu dimiliki semua orang dilihat dari perbedaan jenis kelaminnya |

| | |
|----|---|
| 2. | <p>Pentingkah menanamkan identitas gender pada anak?</p> <p>Jawab: Penting, karena itu bekal pengetahuan anak untuk membedakan mana yang laki laki, mana yang perempuan agar dia tau bahwa laki laki dan perempuan itu berbeda</p> |
| 3. | <p>Kapan anak Bapak/Ibu mulai mengenal jenis kelamin?</p> <p>Jawab: Sekarang anak saya yang nomor dua umur 4 tahun lebih saya tanya dia laki laki atau perempuan katanya perempuan berarti sekitar segitu la</p> |
| 4. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan jenis kelamin kepada anak?</p> <p>Jawab: Yang pertama dibilang kan secara langsung, ditunjukkan ini anak perempuan karena kebetulan anak kami semua perempuan gak ada yang laki laki, yang kedua kalau dia main main diajarkan sama siapa dia main main kalau anak perempuan sama anak perempuan, anak laki laki anak sama anak laki laki, baru segi mainannya kan anak perempuan main BP (Barbie Picture), masak masakan beda sama anak laki laki itulah dijelaskan anak perempuan ini mainan nya kalau anak laki laki ini, baru dari segi penampilannya anak perempuan harus ini pakaiannya dari kecil la diajarkan memang untuk anak perempuan jangan di tomboy tomboykan karena anak perempuan jangan menyerupai anak laki laki</p> |
| 5. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk menjaga jenis kelamin?</p> <p>Jawab: Kalau buang air kecil itu harus cebok harus dibersihkan agar tidak ada kuman kuman</p> |
| 6. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk memahami dan menghormati tubuh perempuan?</p> <p>Jawab: Dari kecil mulai mereka memahami perkataan kita, kalau pakaian itu jangan yang pendek pendek walaupun belum seutuhnya menutup aurat seperti kita la orang dewasa, jangan cuma pakai celana dalam saja. Dan alhamdulillah anak anak kami gak ada yang mau keluar kalau pakaiannya di atas lutut.</p> |

| | |
|-----|--|
| 7. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik sebagai anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Anak perempuan dan laki laki tidak terlalu berbeda pokoknya diajarkan aja yang baik baik</p> |
| 8. | <p>Apakah terdapat perbedaan sifat antara anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Kalau sifat anak itu tergantung pribadi masing masing, ada dia anak perempuan suka juga manjorit jorit suka juga macam macam tomboy tapi sebisa kita la menasehati jangan manjorit jorit jangan berkelahi, jangan betumbuk, pokoknya lemah lembut.</p> |
| 9. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung minat anak laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Selalu mendukung seperti Main masak masakan, boneka, karena mereka suka dan udah diajarkan dari kecil kalau perempuan permainannya masak masakan bukan bola</p> |
| 10. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memperlakukan anak? (cara berpakaian, penataan ruang tidur hingga pemilihan warna dan lainnya)</p> <p>Jawab: memakaikan baju gamis</p> |
| 11. | <p>Apa kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat menanamkan identitas gender kepada anak?</p> <p>Jawab: Kesulitannya dari segi umur, anak yang masih kecil khususnya yang balita dan batita mungkin masih belum terlalu memahami bahasa kita sebagai orang dewasa mengenai perbedaan gender</p> |
| 12. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan tersebut?</p> <p>Jawab: Cara mengatasinya selalu di beri penjelasan dan contoh contoh sederhana dan bertahap sesuai umurnya misalnya nak kalau laki laki tu pakai peci, kalau perempuan itu pakai jilbab</p> |

Hari/Tanggal : Senin, 18 Oktober 2021
 Tempat Wawancara : Di Rumah Ibu Yusfebrina, Dusun Sei Sitorus
 Waktu Wawancara : 19:00 s.d Selesai
 Nama : Nayla Muazara Ulfa
 Tempat tanggal lahir : Pangkalan Brandan. 10 Februari 2014
 Usia : 7 Tahun
 Anak dari : Yusfebrina dan Tamrin Syahputra
 Jenis Kelamin : Perempuan

| No | Pertanyaan |
|----|--|
| 1 | <p>Bagaimana Ayah atau ibumu mengajarkan tentang perbedaan laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Perempuan main boneka kata ayah, kalau laki laki main bola</p> |
| 2. | <p>Bisakah kamu tunjukkan siapa di keluargamu yang laki-laki dan perempuan? (Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Kakek, Nenek)</p> <p>Jawab: Perempuan ada 3 laki laki 1</p> |
| 3 | <p>Menurutmu apakah ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Kalau laki laki pakek lobe, kalau perempuan pakek jilbab kalau yang Islam, kalau laki laki main bola, kalau perempuan masak masakan</p> |
| 4 | <p>Bisakah kamu menyebutkan, mainan/permainan apa saja yang biasa dilakukan/dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan? (84issal: menari/bernyanyi/ bersepeda/ berenang/ main ayunan/ mobil-mobilan/ rumah-rumahan/ drumband/ mewarnai/ menggambar/ menulis/ membaca/ main boneka/ main robot/ prosotan/dll)</p> <p>Jawab: Main serondokan, main masakan, main rumah rumahan, dibelikan mamak</p> |
| 5 | <p>Pakaian apa yang sering kamu kenakan?</p> <p>Jawab: Baju Kembang</p> |
| 6. | <p>Warna apa yang kamu sukai?</p> <p>Jawab: Warna Pink</p> |

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Oktober 2021
 Tempat Wawancara : Lapangan Sepak Bola, Dusun Sei Sitorus
 Waktu Wawancara : 17:00 s.d Selesai
 Nama : Ahmad Fatih Asilmi

Anak dari : Ibu Cici Yustimasari dan Bapak Mahmud
 Usia : 11 Tahun
 Jenis kelamin : Laki Laki



Gambar 15 Wawancara dengan Ahmad faith (Badek)

| | |
|----|--|
| 1 | <p>Bagaimana Ayah atau ibumu mengajarkan tentang perbedaan laki laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Laki laki harus menjaga kakak perempuannya, perempuan membantu mamak dirumah</p> |
| 2. | <p>Bisakah kamu tunjukkan siapa di keluargamu yang laki-laki dan perempuan? (Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Kakek, Nenek)</p> <p>Jawab: Ayah dna aku laki laki, mamak dan kakak perempuan</p> |
| 3 | <p>Menurutmu apakah ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan?</p> <p>Jawab: Laki laki rambut pendek, perempuan rambut panjang</p> |
| 4 | <p>Bisakah kamu menyebutkan, mainan/permainan apa saja yang biasa dilakukan/dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan? (misal: menari/bernyanyi/ bersepeda/ berenang/ main ayunan/ mobil-mobilan/ rumah-rumahan/ drumband/ mewarnai/ menggambar/ menulis/ membaca/ main boneka/ main robot/ prosotan/dll)</p> <p>Jawab: Main bola kayak Cristian Ronaldo jagok main bola</p> |
| 5 | <p>Pakaian apa yang sering kamu kenakan?</p> <p>Jawab: Baju kaos</p> |
| 6. | <p>Warna apa yang kamu sukai?</p> <p>Jawab: Merah</p> |

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Oktober 2021
 Tempat Wawancara : Di Rumah Rubiah Nasution, Dusun Sei Sitorus
 Waktu Wawancara : 11:00 s.d Selesai
 Nama : Zahira Afifa Zuhri
 Tempat tanggal lahir : Sei Sitorus. 01 Januari 2013
 Usia : 8 Tahun
 Anak dari : Rubiah dan Muhammad Zuhri



Gambar 16 Wawancara dengan Zahira Afifa Zuhri

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1 | Bagaimana Ayah atau ibumu mengajarkan tentang perbedaan laki laki dan perempuan? Jawab: Pernah perempuan itu pakek jilbab |
| 2. | Bisakah kamu tunjukkan siapa di keluargamu yang laki-laki dan perempuan? (Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Kakek, Nenek) Jawab: Kalok yang laki laki Ayah, kalok yang perempuan omak, adek dua dan saya |

| | |
|---|--|
| 3 | Menurutmu apakah ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan? Jawab: Kalok perempuan panjang rambutnya, kalok laki laki pendek rambutnya, baru perempuan main boneka kalok laki laki main robot |
| 4 | Bisakah kamu menyebutkan, mainan/permainan apa saja yang biasa dilakukan/dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan? (misal: menari/bernyanyi/ bersepeda/ berenang/ main ayunan/ mobil-mobilan/ rumah-rumahan/ drumband/ mewarnai/ menggambar/ menulis/ membaca/ main boneka/ main robot/ prosotan/dll) Jawab: Main masak masakan, main boneka |
| 5 | Pakaian apa yang sering kamu kenakan? Pakaian gamis, harian celana panjang |
| 6 | Warna apa yang kamu sukai? Jawab: warna ungu, pink |

Lampiran VI

Dokumentasi Di Kantor Desa Sei Jawi Jawi



Gambar 17 Ruang Sekretaris Desa Sei Jawi jawi



Gambar 18 Proses Mengumpulan Data Penelitian



Gambar 19 Kantor Kepala Desa Sei Jawi Jawi

Surat Izin Peneliti Dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-21541/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/10/2021

08 Oktober 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Kepala desa Sei Jawi Jawi, kecamatan Panai hulu
kabupaten labuhan batu**

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Siti Maryam
NIM : 0309171022
Tempat/Tanggal Lahir : Sei Sitorus, 10 Desember 1998
Program Studi : Tadris Ips
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : DUSUN SEI SITORU DESA SEI JAWI JAWI Kelurahan SEI JAWI
JAWI Kecamatan PANAI HULU

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Dusun Sei Sitorus desa Sei Jawi Jawi kecamatan Panai hulu kabupaten labuhan batu, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

***Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak di
dusun Sei Sitorus desa Sei Jawi Jawi***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 08 Oktober 2021
a.n. DEKAN
KETUA PROGRAM STUDI TADRIS IPS



Syarbaini Saleh, S.Sos., M.Si.

NIP. 197202191999031003

Surat Balasan Izin Penelitian di Dusun Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi



**PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU
KECAMATAN PANAI HULU
DESA SEI JAWI-JAWI**

Jl. Bilah Kualuh

Email : sei.jawijawi2019@gmail.com

Kode Pos 21476

Nomor : 070/421 /Pem-SJ/2021
Lamp :-
Perihal : Memberi Izin Riset

Sei Jawi-Jawi, 15 Oktober 2021
Kepada Yth,
Dekan Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara
Di -
Tempat

1. Berdasarkan Surat Dari Bapak Dekan Universitas Islam Sumatera Utara Nomor B-21541/ITK/ITK.V.V.3/PP.00.9/10/2021 Tanggal 08 Oktober 2021, Perihal pokok surat diatas.
2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, Kami memberikan izin untuk melaksanakan riset tahun 2021 dengan tema / judul "Peran Orang tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak di Dusun Sei Sitorus Desa Sei Jawi-Jawi Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu " Kepada:

Nama : **SITI MARYAM**
NIM : 0309171022
Program Studi : Tadris IPS
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Dusun Sei Sitorus Desa Sei Jawi-Jawi Kecamatan Panai Hulu
Kabupaten Labuhanbatu

3. Demikian disampaikan untuk Urusan selanjutnya, dan atas perhatian diucapkan terima kasih.

